

شرح

# تفسير كلمة التوحيد

## Syarah Tafsir Kalimat Tauhid

Syekh Muhammad bin 'Abdul Wahhab

Pensyarah:

Syekh Dr. Shalih Bin Fauzan bin 'Abdullah Al-Fauzan

مكتبة إسماعيل بن عيسى

## Daftar Isi

<i>Tafsir Kalimat Tauhid</i> .....	1
Tanya Jawab .....	129
Contoh dari Permisalan yang Terdapat dalam Alquran yang Menunjukkan Batilnya Kesyirikan .....	147
Daftar Pustaka .....	179



*Tafsir Kalimat Tauhid*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

سُئِلَ الشَّيْخُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ -رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى-  
عَنْ مَعْنَى (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)، فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ: اعْلَمْ  
رَحِمَكَ اللَّهُ تَعَالَى أَنَّ هَذِهِ الْكَلِمَةَ هِيَ الْفَارِقَةُ بَيْنَ الْكُفْرِ  
وَالْإِسْلَامِ.

Syekh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab—*rahimahullahu ta’ala*—ditanya tentang makna kalimat “*laa ilaaha illallaah*”. Beliau menjawab dengan ucapan beliau:

Ketahuiilah, semoga Allah taala merahmatimu, bahwa kalimat ini merupakan pemisah antara kekufuran dengan Islam.<sup>1</sup>

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ<sup>1</sup>

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وأصحابه،  
وبعد:

Alhamdulillah. Semoga selawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah, keluarga, dan para sahabatnya. Amabakdu:

كَلِمَةٌ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) كَلِمَةٌ عَظِيمَةٌ خَفِيفَةٌ عَلَى اللِّسَانِ وَهِيَ  
عَظِيمَةٌ فِي الْمِيزَانِ؛ لِأَنَّهَا فِي الْحَقِيقَةِ هِيَ مَضمُونُ الإِسْلَامِ،  
وَلَكِنْ هَذِهِ الْكَلِمَةُ لَيْسَتْ مُجَرَّدَ لَفْظٍ بَلْ لَهَا مَعْنَى وَلَهَا مُقْتَضَى،  
وَلَهَا أَرْكَانٌ وَلَهَا شُرُوطٌ لِأَبَدٍ مِنْ مَعْرِفَتِهَا، وَلَوْ كَانَ الْقَصْدُ مُجَرَّدَ

التَّلْفِظِ بِهَا صَارَ كُلُّ مَنْ يَقُولُهَا مُسْلِمًا؛ لِأَنَّهُ سَهْلٌ أَنْ يَقُولَ: (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) وَيَصِيرُ مُسْلِمًا وَلَوْ لَمْ يَعْمَلْ شَيْئًا، فَهَذِهِ كَلِمَةٌ عَظِيمَةٌ وَلَكِنْ لَهَا مَعْنَى، وَلَهَا مُقْتَضَى، وَلَهَا أَرْكَانٌ، وَلَهَا شُرُوطٌ لَأَبَدٌ مِنْ تَحْقِيقِهَا، وَلِهَذَا فَإِنَّهَا لَا تَنْفَعُ إِلَّا مَعَ وُجُودِ هَذِهِ الْمَذْكُورَاتِ.

Kalimat “*laa ilaaha illallaah*” merupakan kalimat yang agung, yang ringan di lisan namun besar dalam timbangan di hari kiamat. Hakikatnya kalimat ini adalah kandungan Islam, akan tetapi kalimat ini bukan lafaz semata, namun memiliki makna dan konsekuensi. Kalimat ini juga memiliki rukun-rukun dan syarat-syarat yang harus diketahui.

Apabila maksudnya sekadar mengucapkannya, niscaya setiap orang yang mengucapkannya menjadi seorang muslim. Amat mudah seseorang

---

mengucapkan “*laa ilaaha illallaah*” lantas menjadi muslim meskipun dia tidak beramal apapun.

Jadi kalimat yang agung ini memiliki makna, konsekuensi, rukun, dan syarat yang harus diwujudkan. Oleh karena ini, kalimat ini tidak bermanfaat kecuali jika dibarengi keberadaan hal-hal yang disebutkan ini.

وَهَذِهِ الْكَلِمَةُ لَهَا أَسْمَاءٌ، مِنْهَا أَنَّهَا كَلِمَةُ الْإِخْلَاصِ؛ لِأَنَّهَا تَنْفِي الشِّرْكَ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَتُبِّتُ الْعِبَادَةَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، لِذَلِكَ سُمِّيَتْ كَلِمَةَ الْإِخْلَاصِ، أَي: إِخْلَاصُ التَّوْحِيدِ، وَإِخْلَاصُ الْعِبَادَةِ، وَتَجَنُّبُ الشِّرْكِ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Kalimat ini memiliki beberapa nama. Di antara namanya adalah kalimat ikhlas karena kalimat ini menafikan kesyirikan kepada Allah—*‘azza wa jalla*— dan menetapkan ibadah untuk Allah—*‘azza wa jalla*—. Karena itu, kalimat ini dinamakan kalimat

---

ikhlas yang maksudnya memurnikan tauhid, memurnikan ibadah, dan menjauhkan kesyirikan kepada Allah—‘azza wa jalla.

وَتُسَمَّى كَلِمَةَ التَّقْوَى، كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالزَّمِيمَ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا﴾ [الفتح: ٢٦]،

Dinamakan pula dengan kalimat takwa. Sebagaimana firman Allah taala, “Ketika orang-orang kafir menanamkan kesombongan di dalam hati mereka. Yaitu kesombongan jahiliah. Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Allah mewajibkan kalimat takwa untuk mereka. Mereka adalah orang yang paling berhak terhadap kalimat itu dan patut memilikinya. Dan



---

Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Fath: 29).

وَكَلِمَةُ التَّقْوَى، هِيَ : (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) لِأَنَّهَا تَقِي مَنْ قَالَهَا مُخْلِصًا  
لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ تَقِيَهُ مِنَ النَّارِ؛ وَلِأَنَّهَا تَقْتَضِي أَعْمَالَ الْبِرِّ؛ لِأَنَّ  
التَّقْوَى هِيَ أَعْمَالُ الْبِرِّ وَالطَّاعَاتِ، هَذِهِ الْكَلِمَةُ تَقْتَضِي كُلَّ  
أَعْمَالِ الْبِرِّ وَالطَّاعَةِ، فَهِيَ كَلِمَةُ التَّقْوَى.

Kalimat takwa adalah “*laa ilaaha illallaah*”, karena kalimat ini melindungi orang yang mengucapkannya dengan ikhlas untuk Allah—*‘azza wa jalla*—dari neraka. Juga karena kalimat ini menuntut adanya amalan-amalan kebajikan. Takwa adalah amalan-amalan kebajikan dan ketaatan. Kalimat ini menuntut setiap amalan kebajikan dan ketaatan. Jadi dia adalah kalimat takwa.

وَأَيْضًا هِيَ الْعُرْوَةُ الْوُثْقَى، كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾ [البقرة: ٢٥٦].

(يَكْفُرُ بِالطَّاغُوتِ، وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ) هَذَا هُوَ مَعْنَى (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)، أَنَّهُ يَكْفُرُ بِالطَّاغُوتِ هَذَا هُوَ مَعْنَى (لَا إِلَهَ)، وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ هَذَا هُوَ مَعْنَى (إِلَّا اللَّهُ) فَمَعْنَى يَكْفُرُ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ هُوَ مُقْتَضَى (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) وَلِذَلِكَ سُمِّيَتِ الْعُرْوَةُ الْوُثْقَى.

Kalimat ini juga disebut *al-'urwah al-wutsqa* (pegangan yang paling kokoh), sebagaimana Allah taala berfirman, “Maka barang siapa yang kufur terhadap tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang dengan pegangan yang paling kokoh yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 256).

Kufur terhadap tagut dan beriman kepada Allah merupakan makna kalimat *“laa ilaaha illallaah”*. Kufur terhadap tagut-tagut adalah makna *“laa ilaaha”*. Beriman kepada Allah adalah makna *“illallaah”*. Jadi makna kufur terhadap tagut dan beriman kepada Allah adalah konsekuensi *“laa ilaaha illallaah”*. Karena itulah kalimat ini dinamakan *al-‘urwah al-wutsqa*.

وَأَيْضًا هِيَ كَمَا قَالَ الشَّيْخُ: الْفَارِقَةُ بَيْنَ الْكُفْرِ وَالْإِسْلَامِ، فَمَنْ قَالَهَا عَالِمًا بِمَعْنَاهَا، عَامِلًا بِمُقْتَضَاهَا صَارَ مُسْلِمًا، وَمَنْ أَبَى أَنْ يَقُولَهَا، أَوْ قَالَهَا وَلَكِنْ لَمْ يَعْلَمْ مَعْنَاهَا، أَوْ قَالَهَا وَلَمْ يَعْمَلْ بِمُقْتَضَاهَا، لَمْ يَكُنْ مُسْلِمًا حَتَّى يَعْرِفَ مَعْنَاهَا وَيَعْمَلَ بِمُقْتَضَاهَا ظَاهِرًا وَبَاطِنًا.

Dinamakan pula sebagaimana syekh katakan “pemisah antara kekufuran dengan keislaman”. Siapa saja yang mengucapkan dalam keadaan mengilmui

maknanya dan mengamalkan konsekuensinya, maka jadilah dia seorang muslim. Siapa saja yang enggan mengucapkannya atau dia mengucapkannya namun tidak mengerti maknanya atau dia mengucapkannya namun tidak mengamalkan konsekuensinya, maka dia tidak menjadi muslim sampai dia mengerti maknanya dan mengamalkan konsekuensinya secara lahir dan batin.

هَذِهِ أَسْمَاءُ لِ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ): كَلِمَةُ الْإِخْلَاصِ، كَلِمَةُ التَّقْوَى،  
الْعُرْوَةُ الْوُثْقَى، الْكَلِمَةُ الْفَاصِلَةُ بَيْنَ الْكُفْرِ وَالْإِسْلَامِ؛ لِأَنَّ كَثِيرًا  
مِنَ النَّاسِ لَا يَهْتُمُونَ بِمُقْتَضَى هَذِهِ الْكَلِمَةِ، مَعَ أَنَّهُمْ يُكْثِرُونَ  
مِنَ النُّطْقِ بِهَا وَذَكَرِ اللَّهُ بِهَا كَالصُّوفِيَّةِ،

Ini adalah nama-nama kalimat “*laa ilaaha illallaah*”: kalimat ikhlas, kalimat takwa, *al-‘urwah al-wutsqa*, dan kalimat pemisah antara kekufuran dan keislaman. Karena kebanyakan orang tidak

memperhatikan konsekuensi kalimat ini. Mereka banyak mengucapkannya dan berzikir kepada Allah dengan kalimat tersebut seperti kelompok sufi.

فَلَهُمْ أَوْرَادٌ صَبَاحِيَّةٌ وَمَسَائِيَّةٌ فِيهَا (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) أَلْفَ  
الْمَرَّاتِ، وَلَكِنَّهُمْ يَدْعُونَ غَيْرَ اللَّهِ، فَمَهِيَ لَا تُفِيدُهُمْ شَيْئًا، لِأَنَّهُمْ  
لَمْ يَعْمَلُوا بِمُقْتَضَاهَا، فَهُمْ يَقُولُونَهَا، وَيَقْرَأُونَهَا فِي أَوْرَادِهِمْ  
وَيَكْرَرُونَهَا، وَلَكِنْ يَدْعُونَ الْمَوْتَى، وَيَسْتَغِيثُونَ بِالْمَقْبُورِينَ،  
وَيَطِيعُونَ مَشَايخَ الطَّرِيقِ الَّذِينَ يُشْرَعُونَ لَهُمْ عِبَادَاتٍ لَمْ يُشْرَعِهَا  
اللَّهُ وَلَا رَسُولُهُ،

Mereka memiliki amaliah zikir pagi dan sore yang ada kalimat “*laa ilaaha illallaah*” sebanyak seribu kali. Akan tetapi mereka berdoa kepada selain Allah. Kalimat itu tidak memberi faedah sedikit pun kepada mereka karena mereka tidak mengamalkan konsekuensinya.

Mereka mengucapkannya dan membacanya dalam wirid-wirid mereka dengan mengulang-ulangnya. Akan tetapi mereka berdoa kepada orang yang sudah mati, beristigasah kepada orang-orang yang sudah dikubur, dan mereka menaati syekh-syekh tarekat yang mensyariatkan kepada mereka ibadah-ibadah yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

فَلَا يَتَلَقُونَ التَّشْرِيْعَ عَنِ الرَّسُولِ ﷺ، وَإِنَّمَا يَتَلَقُونَهُ عَنِ  
مَشَايِخِهِمْ، فَهَؤُلَاءِ يَكْثُرُونَ النُّطْقَ بِ(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) صَبَاحًا  
وَمَسَاءً وَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ نَطْقُهُمْ بِهَا شَيْئًا، وَلَا يُفِيدُهُمْ شَيْئًا.

Jadi mereka tidak menerima penyampaian syariat dari Rasulullah. Mereka menerimanya dari syekh-syekh mereka, padahal mereka sering mengucapkan “*laa ilaaha illallaah*” di pagi dan sore hari. Namun ucapan mereka itu tidak berguna dan tidak berfaedah untuk mereka.

وَمِنَ الصُّوفِيَّةِ مَنْ لَا يَنْطِقُ بِهَا كَامِلَةً، وَهَتُوْلَاءِ بِرِعْمِهِمْ أَنَّهُمْ  
 صَارُوا خَوَاصَّ خَوَاصِّ، لَا يَقُولُونَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، بَلْ  
 يَقُولُونَ: اللَّهُ اللَّهُ، هَذَا ذِكْرُهُمْ، يُرَدِّدُونَ: اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ، مَعَ أَنَّهُ  
 لَا بُدَّ أَنْ تَأْتِيَ بِجُمْلَةٍ مُفِيدَةٍ، أَمَّا اللَّهُ اللَّهُ، فَهُوَ اسْمٌ مُجْرَدٌ فَهُوَ لَا  
 يُفِيدُ شَيْئًا، وَبَعْضُهُمْ لَا يَقُولُ لَفْظَ الْجَلَالَةِ بَلْ يَقُولُ: هُوَ هُوَ هُوَ،

Sebagian kelompok sufi itu ada yang tidak mengucapkannya dengan lengkap. Menurut sangkaan mereka, mereka sudah menjadi orang-orang yang paling khusus. Mereka tidak mengatakan “*laa ilaaha illallaah*”, namun hanya mengatakan, “Allah Allah.” Ini bentuk zikir mereka. Mereka mengulang-ulang, “Allah Allah Allah.” Padahal seharusnya dia mengatakan suatu kalimat yang berfaedah. Adapun “Allah Allah”, maka dia hanya menyebut nama. Dia tidak menyebutkan zikir atau doa yang lengkap sehingga tidak memberi faedah apa-apa.

Sebagian mereka bahkan tidak menyebutkan *lafzh al-jalah*, namun hanya mengucapkan, “*Huwa huwa huwa* (Dia Dia Dia).”

صَمِيرٌ غَائِبٌ، وَهَذَا لَا يُفِيدُ شَيْئًا، لِأَنَّهُ تَلَاعَبٌ بِهَذِهِ الْكَلِمَةِ،  
فَيَجِبُ التَّنْبَهُ لِهَذِهِ الْأُمُورِ؛ لِأَنَّ الشَّيْطَانَ لَمَّا عَلِمَ أَنَّ هَذِهِ الْكَلِمَةَ  
هِيَ كَلِمَةُ الْإِسْلَامِ، وَكَانَ عِنْدَ النَّاسِ رَغْبَةً فِي النُّطْقِ بِهَا وَالذِّكْرِ  
بِهَا، صَرَفَهُمْ عَنْهَا بِهَذِهِ الْحِيلِ، وَأَتَى لَهُمُ بِهَذِهِ الْوَسَاوِسِ، وَقَالَ  
لَهُمْ: قُولُوا: اللَّهُ اللَّهُ، أَوْ قُولُوا: هُوَ هُوَ، وَبَعْضُهُمْ لَا يَتَلَفَّظُ لَا بِاللَّهِ  
وَلَا بِهِوَ، وَإِنَّمَا يَقُولُهَا بِقَلْبِهِ فَقَطَّ، كُلُّ هَذَا تَلَاعَبٌ مِنَ  
الشَّيْطَانِ، فَيَجِبُ التَّنْبَهُ لِهَذَا.

Yaitu *dhamir ghaib*. Inipun tidak memberi faedah apa-apa karena dia mempermainkan kalimat ini. Jadi wajib memperhatikan perkara ini karena ketika setan tahu bahwa kalimat ini adalah kalimat keislaman dan orang-orang senang untuk mengucapkannya dan



berzikir dengannya, maka dia berusaha memalingkan dari kalimat ini dengan trik-trik ini. Setan menyusupkan bisikan-bisikan ini kepada mereka. Dia berkata kepada mereka: Ucapkanlah, “Allah Allah.” Atau ucapkan, “*Huwa huwa.*”

Sebagian mereka bahkan tidak melafazkan. Tidak dengan lafaz Allah, tidak pula *huwa*. Mereka hanya mengatakan di dalam hati.

Semua ini adalah sikap mempermainkan yang berasal dari setan sehingga wajib untuk waspada darinya.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُغْفِلُهُ الشَّيْطَانُ عَن قَوْلِ: (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)، فَلَا يَقُولُهَا إِلَّا نَادِرًا، وَلَا يَذْكُرُ اللَّهَ بِهَا إِلَّا قَلِيلًا وَلَا يُكْرِرُهَا مَعَ أَنهَا ثَقِيلَةٌ فِي الْمِيزَانِ، كَمَا جَاءَ فِي (كِتَابِ التَّوْحِيدِ) أَنهَا لَوْ وُضِعَتْ فِي كِفَّةٍ، وَوُضِعَتِ السَّمَوَاتُ وَمَن فِيهَا غَيْرُ اللَّهِ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهَا فِي كِفَّةٍ لَّمَّالَتْ بِهِنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَهِيَ تَنْقُلُ بِمَن فِي

السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِيهَا غَيْرِ اللَّهِ وَالْأَرْضِ وَمِمَّنْ فِيهَا، فَهِيَ كَلِمَةٌ  
عَظِيمَةٌ، وَلَكِنْ قَلَّ مَنْ يَتَّبِعُهَا وَيَسْتَحْضِرُهَا، وَيَعُودُ لِسَانَهُ عَلَى  
النُّطْقِ بِهَا وَتَكَرَّرِهَا، إِلَّا مَنْ وَفَّقَهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Sebagian orang lainnya, ada yang dilalaikan oleh setan dari ucapan, “*laa ilaaha illallaah*.” Sehingga dia jarang mengucapkannya. Dia tidak berzikir kepada Allah dengannya kecuali sedikit. Dia pun tidak mengulang-ulangnya padahal kalimat itu berat di timbangan. Sebagaimana riwayat yang disebutkan dalam *Kitab At-Tauhid* bahwa andai kalimat ini diletakkan di satu daun timbangan, lalu langit-langit beserta isinya selain Allah dan bumi seisinya diletakkan di daun timbangan satunya, niscaya kalimat “*laa ilaaha illallaah*” akan mengalahkannya.

Jadi kalimat tersebut lebih berat daripada segala apa yang ada di langit—selain Allah—dan bumi seisinya. Jadi ini adalah kalimat yang sangat agung. Akan tetapi

وَهِيَ كَلِمَةُ التَّقْوَى، وَهِيَ الْعُرْوَةُ الْوُثْقَى، وَهِيَ الَّتِي  
جَعَلَهَا إِبْرَاهِيمٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ.

Kalimat ini juga dinamakan kalimat takwa. Kalimat ini dinamakan pula *al-'urwah al-wutsqa* (pegangan yang paling kokoh). Kalimat ini adalah yang dijadikan oleh Nabi Ibrahim—*'alaihis*

---

sedikit orang yang menyadarinya, memusatkan perhatian, dan membiasakan lisannya untuk mengucapkannya dan mengulang-ulanginya kecuali siapa saja yang diberi taufik oleh Allah—*subhanahu wa ta'ala*.

*salam*—sebagai kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali.<sup>2</sup>

<sup>2</sup> وَهَذِهِ الْكَلِمَةُ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) هِيَ الَّتِي عَنَاهَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي قَوْلِهِ: ﴿إِنِّي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي﴾ [الزخرف: ٢٦-٢٧] هَذَا هُوَ مَعْنَى (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)، ﴿إِنِّي بَرَاءٌ﴾ هَذَا مَعْنَى النَّفْيِ (لَا إِلَهَ)، ﴿إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي﴾ هَذَا مَعْنَى الْإِثْبَاتِ (إِلَّا اللَّهُ) ﴿وَجَعَلَهَا﴾ أَي: إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ- جَعَلَ هَذِهِ الْكَلِمَةَ ﴿كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ﴾ فِي ذُرِّيَّتِهِ، فَلَا يَزَالُ فِيهِمْ مَنْ يَقُولُ: (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) لَمْ يَتْرُكُوهَا كُلَّهُمْ، وَلَمْ يَشْرِكُوا كُلَّهُمْ، بَلْ فِيهِمْ مَنْ قَالَهَا وَاسْتَقَامَ عَلَيْهَا، وَلَوْ كَانَ عَدَدًا قَلِيلًا أَوْ أَفْرَادًا، فَلَهَا بُعِثَ مُحَمَّدٌ ﷺ، بُعِثَ بِهِذِهِ الْكَلِمَةِ، قَالَ ﷺ: (أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ

---

إِلَّا اللَّهُ؛ فَإِذَا قَالُوهَا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا  
وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ).

Kalimat “*laa ilaaha illallaah*” ini adalah kalimat yang dimaksud oleh Nabi Ibrahim—*‘alaih salam*—dalam ucapannya, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari semua apa yang kalian sembah kecuali yang telah menciptakanku.” (QS. Az-Zukhruf: 26-27). Ini adalah makna “*laa ilaaha illallaah*”.

“Sesungguhnya aku berlepas diri” adalah makna nafi pada potongan kalimat “*laa ilaaha*”. “Kecuali yang telah menciptakanku” ini adalah makna isbat dari potongan kalimat “*illallaah*”.

“Beliau menjadikannya” artinya Nabi Ibrahim—*‘alaihish shalatu was salam*—menjadikan kalimat ini sebagai “kalimat yang kekal pada keturunannya”. Maka, akan senantiasa ada di tengah keturunan beliau, orang yang mengucapkan, “*laa ilaaha*

---

*illallaah.*” Mereka tidak semuanya akan meninggalkan kalimat ini. Mereka tidak semuanya akan berbuat syirik. Namun, di tengah mereka ada yang mengucapkannya dan istikamah walaupun jumlahnya hanya sedikit atau beberapa orang saja.

Ketika Nabi Muhammad—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—diutus, beliau diutus dengan kalimat ini. Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—bersabda, “Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan ‘*laa ilaaha illallaah*’. Apabila mereka telah mengucapkannya, maka darah dan harta mereka terlindungi dariku kecuali dengan haknya. Adapun perhitungan mereka diserahkan kepada Allah.”

فَالرَّسُولُ بُعِثَ بِ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) وَهِيَ الْكَلِمَةُ الَّتِي جَعَلَهَا جَدُّهُ  
إِبْرَاهِيمُ - عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ - بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ، وَكَانَ مُحَمَّدٌ وَسَلَّمَ صَلَّى اللَّهُ

مِنْ عَقِبِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَعَثَهُ اللَّهُ بِهَا يَدْعُو النَّاسَ إِلَيْهَا وَيُقَاتِلُهُمْ  
 عَلَيْهَا، فِيهَا كَلِمَةٌ عَظِيمَةٌ، ﴿لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ أَي: يَرْجِعُونَ إِلَيْهَا،  
 وَبَعَثَهُ مُحَمَّدٌ ﷺ رَجَعَ إِلَيْهَا الْكَثِيرُ مِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ، فَالرَّسُولُ  
 ﷺ بَعَثَ بِهَذِهِ الْكَلِمَةِ وَالِدَعْوَةَ إِلَيْهَا وَتَحْقِيقَهَا وَالْعَمَلَ بِهَا، بَلْ إِنْ  
 كُلَّ الرُّسُلِ بُعِثُوا بِهَا، قَالَ تَعَالَى: ﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا  
 أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾ [النحل: ٣٦].

Jadi Rasulullah diutus dengan kalimat “*laa ilaaha illallaah*”. Itu adalah kalimat yang oleh kakek moyang beliau Ibrahim—*‘alaihish shalatu was salam*—dijadikan sebagai kalimat yang kekal pada keturunannya. Nabi Muhammad—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—adalah termasuk keturunan Nabi Ibrahim. Allah mengutus beliau untuk mengajak manusia kepada kalimat tersebut dan memerangi mereka atas dasar kalimat tersebut. Ini adalah kalimat yang agung.

“Agar mereka kembali.” Yakni agar mereka kembali kepada kalimat tersebut. Dengan diutusnya Nabi Muhammad—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—, banyak dari keturunan Nabi Ibrahim kembali kepada kalimat tersebut. Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—diutus dengan kalimat ini, agar mengajak kepadanya, mewujudkannya, dan mengamalkannya.

Bahkan sesungguhnya seluruh rasul diutus dengan kalimat ini. Allah taala berfirman, “Sungguh Kami telah utus rasul pada setiap umat yang menyeru: Sembahlah Allah dan jauhilah tagut!” (QS. An-Nahl: 36).

هَذَا مَعْنَى (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) ﴿أَعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾<sup>ط</sup>  
هَذَا مَعْنَى النَّفْيِ وَالْإِثْبَاتِ ﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ  
إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾ [الأنبياء: ٢٥]،  
﴿يُنزِلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ﴾



---

الْأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِ ﴿أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ﴾  
[النحل: ٢].

Ini adalah makna *laa ilaaha illallaah*, yaitu “sembahlah Allah dan jauhilah tagut!” Ini makna nafi (peniadaan) dan isbat (penetapan).

“Tidaklah Kami mengutus seorang rasul pun sebelummu kecuali Kami telah wahyukan kepadanya bahwa: Tidak ada sesembahan yang benar kecuali Aku, maka sembahlah Aku!” (QS. Al-Anbiya` : 25).

“Dia menurunkan malaikat membawa wahyu dengan perintah-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya,” yaitu para nabi dan rasul, “agar peringatkan oleh kalian bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Aku, maka bertakwalah kalian kepadaku!” (QS. An-Nahl: 2).

وَلَيْسَ الْمُرَادُ قَوْلَهَا بِاللِّسَانِ مَعَ الْجَهْلِ بِمَعْنَاهَا.

كُلُّ الرُّسُلِ بُعِثُوا بِ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)، وَلَكِنْ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ  
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ- جَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ إِلَى أَنْ تَقُومَ  
السَّاعَةُ، وَلَا يَزَالُ فِي ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ مَنْ يَتَوَارَثُ هَذِهِ الْكَلِمَةَ عِلْمًا  
وَعَمَلًا وَتَحْقِيقًا، وَإِنْ أَعْرَضَ عَنْهَا الْأَكْثَرُونَ.

Setiap rasul diutus dengan *laa ilaaha illallaah*. Akan tetapi Nabi Ibrahim—*‘alaihish shalatu was salam*—menjadikan kalimat tersebut sebagai sebuah kalimat yang tetap ada pada keturunan beliau hingga hari kiamat. Akan senantiasa ada pada keturunan Ibrahim, orang yang saling mewarisi kalimat ini secara ilmu, amal, dan realisasi, walaupun mayoritas orang berpaling darinya.

Yang dimaksudkan bukanlah mengucapkannya dengan lisan tapi tidak mengerti maknanya.<sup>3</sup>

3 لَيْسَ الْمَقْصُودُ قَوْلَ: (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) بِاللِّسَانِ فَقَطْ مِنْ غَيْرِ فَهَمَّ لِمَعْنَاهَا، لَا بَدَّ أَنْ تُتَعَلَّمَ مَا مَعْنَى (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) أَمَا إِذَا قُلْتَهَا وَأَنْتَ لَا تَعْرِفُ مَعْنَاهَا، فَإِنَّكَ لَا تَعْتَقِدُ مَا دَلَّتْ عَلَيْهِ، فَكَيْفَ تَعْتَقِدُ شَيْئًا تَجْهَلُهُ، فَلَا بَدَّ أَنْ تَعْرِفَ مَعْنَاهَا حَتَّى تَعْتَقِدَهُ، تَعْتَقِدُ بِقَلْبِكَ مَا يَلْفُظُ بِهِ لِسَانُكَ، فَلَا زِمَّ أَنْ تُتَعَلَّمَ مَعْنَى (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)، أَمَا مُجْرَدُ نَطْقِ اللِّسَانِ مِنْ غَيْرِ فَهَمَّ مَعْنَاهَا فَهَذَا لَا يُفِيدُ شَيْئًا.

Yang dimaksudkan bukanlah mengucapkan “*laa ilaaha illallaah*” dengan lisan saja tanpa memahami maknanya. Engkau harus mempelajari makna “*laa ilaaha illallaah*”. Adapun apabila engkau mengucapkannya dalam keadaan engkau tidak mengerti maknanya, maka berarti engkau tidak

meyakini kandungannya. Bagaimana engkau akan meyakini sesuatu yang tidak engkau ketahui? Jadi engkau harus mengerti maknanya sehingga engkau bisa meyakini. Engkau yakini dengan hatimu apa yang diucapkan oleh lisanmu. Maka, engkau wajib mempelajari makna “*laa ilaaha illallaah*”. Adapun sekadar mengucapkan dengan lisan tanpa memahami maknanya, ini tidak memberi faedah sedikit pun.

أَيْضًا لَا يَكْفِي الْأَعْتَادُ بِالْقَلْبِ وَنُطْقُ اللِّسَانِ، بَلْ لَا بُدَّ مِنَ الْعَمَلِ بِمُقْتَضَاهَا، وَذَلِكَ بِإِخْلَاصِ الْعِبَادَةِ لِلَّهِ، وَتَرْكِ عِبَادَةِ مَنْ سِوَاهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، (فَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) كَلِمَةً نُّطِقَ وَعِلْمٌ وَعَمَلٌ، لَيْسَتْ كَلِمَةً لَفْظٍ فَقَطْ.

Demikian pula, keyakinan dengan hati dan ucapan dengan lisan saja tidak cukup. Tetapi harus disertai dengan mengamalkan konsekuensinya. Yaitu dengan mengikhlaskan ibadah untuk Allah, meninggalkan

peribadahan dari selain Allah—*subhanahu wa ta'ala*—. Jadi “*laa ilaaha illallaah*” adalah kalimat yang harus diucapkan, diilmui, dan diamalkan. Bukan kalimat yang hanya diucapkan.

أَمَّا الْمُرْجِيَّةُ فَهُمْ يَقُولُونَ: يَكْفِيهِ التَّلْفِظُ بِ(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)، أَوْ يَكْفِيهِ التَّلْفِظُ بِهَا مَعَ اعْتِقَادِ مَعْنَاهَا، وَالْعَمَلُ لَيْسَ بِإِلْزَامٍ، مَنْ قَالَهَا وَلَوْ لَمْ يَعْمَلْ شَيْئًا مِنْ لَوَازِمِهَا هُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَلَوْ لَمْ يُصَلِّ، وَلَمْ يُزَكِّ، وَلَمْ يُحْجِ، وَلَمْ يُصُمْ، وَلَوْ فَعَلَ الْفَوَاحِشَ وَالْكَبَائِرَ وَالزُّنَا وَالسَّرَقَةَ وَشَرِبَ الْخَمْرَ، وَفَعَلَ مَا يُرِيدُ مِنَ الْمَعَاصِي، وَتَرَكَ الطَّاعَاتِ كُلَّهَا؛ لِأَنَّهُ تَكْفِيهِ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) عِنْدَهُمْ،

Adapun golongan Murji`ah, mereka berpendapat bahwa mengucapkan “*laa ilaaha illallaah*” sudah cukup, atau cukup mengucapkannya dengan meyakini maknanya. Adapun amalan bukanlah suatu

keharusan. Siapa saja yang sudah mengucapkannya dan dia tidak mengamalkan sedikit saja dari konsekuensinya, maka dia termasuk penghuni janah, walaupun dia tidak salat, tidak zakat, tidak haji, tidak saum. Walaupun dia melakukan berbagai perbuatan keji, dosa besar, zina, mencuri, minum khamar, perbuatan maksiat yang dia inginkan, dan meninggalkan seluruh ketaatan. Alasan mereka adalah karena “*laa ilaaha illallaah*” sudah cukup.

هَذَا مَذْهَبُ الْمُرْجِيَّةِ، الَّذِينَ يُخْرِجُونَ الْعَمَلَ مِنْ حَقِيقَةِ  
الْإِيمَانِ، وَيَعْتَبِرُونَ الْعَمَلَ إِنْ جَاءَ فِيهَا وَنِعْمَتٌ، وَإِنْ لَمْ يَجِئْ،  
فَإِنَّهَا تَكْفِي (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) عِنْدَهُمْ، وَيَسْتَدِلُّونَ بِأَحَادِيثِ تَفِيدُ  
أَنَّ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، دَخَلَ الْجَنَّةَ،

Ini adalah mazhab Murji`ah, yaitu orang-orang yang mengeluarkan amalan dari hakikat keimanan. Mereka menganggap apabila amalan dikerjakan, maka itu

baik. Namun apabila tidak dikerjakan, maka menurut mereka ucapan “*laa ilaaha illallaah*” saja sudah cukup. Mereka berdalih dengan hadis-hadis yang memberi faedah bahwa siapa saja yang sudah mengucapkan “*laa ilaaha illallaah*”, maka dia masuk jannah.

وَلَكِنَّ الرَّسُولَ ﷺ مَا اقْتَصَرَ عَلَىٰ هَذِهِ الْأَحَادِيثِ، فَالرَّسُولُ ﷺ لَهُ أَحَادِيثُ أُخْرَى تَقِيدُ هَذِهِ الْأَحَادِيثَ، وَلَا بُدَّ أَنْ تَجْمَعَ بَيْنَ كَلَامِ الرَّسُولِ ﷺ بَعْضُهُ إِلَىٰ بَعْضٍ، لَا أَنْ تَأْخُذَ مِنْهُ طَرَفًا وَتَتْرَكَ طَرَفًا، لِأَنَّ كَلَامَ الرَّسُولِ ﷺ يَفْسِرُ بَعْضُهُ بَعْضًا، وَيَبِينُ بَعْضُهُ بَعْضًا،

Akan tetapi Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—tidak mencukupkan dengan hadis-hadis ini saja. Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—memiliki hadis-hadis lain yang membatasi hadis-hadis tadi. Engkau harus menggabungkan ucapan

---

Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—satu dengan yang lainnya. Engkau tidak boleh mengambil satu sisi darinya lalu meninggalkan sisi lainnya, karena ucapan Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—satu sama lain saling merinci dan saling menerangkan.

أَمَّا الَّذِي يَأْخُذُ طَرَفًا وَيَتْرُكُ طَرَفًا فَإِنَّهُ مِنَ أَهْلِ الزَّيْغِ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ﴿مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ﴾ [آل عمران : ٧] الرَّسُولُ ﷺ قَالَ: (مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَفَرَ بِمَا عُبِدَ مِنْ دُونِ اللَّهِ).

Adapun orang yang mengambil satu sisi ucapan beliau dan meninggalkan sisi lainnya, maka dia termasuk orang yang memiliki penyakit hati yang mengikuti “dalil yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya.” (QS. Ali ‘Imran: 7).



---

Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—bersabda, “Barang siapa yang mengucapkan: *laa ilaaha illallaah*; dan mengingkari semua yang disembah selain Allah.”

وَهَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ، فَلِهَذَا غَفَلْتُمْ عَنْهُ؟ وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجَهَ اللَّهِ).

Ini adalah hadis yang sahih, lalu mengapa kalian mengabaikannya?

Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—juga bersabda, “Sesungguhnya Allah telah mengharamkan neraka bagi siapa saja yang mengucapkan: *laa ilaaha illallaah*, dengan mengharap wajah Allah.”

أَمَّا الَّذِي يَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا يَكْفُرُ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ، وَيَدْعُو الْأَوْلِيَاءَ وَالصَّالِحِينَ، فَإِنَّ هَذَا لَا تَنْفَعُهُ (لَا إِلَهَ إِلَّا

اللَّهُ) لِأَنَّ كَلَامَ الرَّسُولِ ﷺ يَفْسِرُ بَعْضَهُ بَعْضًا، وَيَقِيدُ بَعْضَهُ  
بَعْضًا، فَلَا تَأْخُذُ بَعْضَهُ وَتَتْرُكُ بَعْضَهُ،

Adapun orang yang mengatakan “*laa ilaaha illallaah*” namun dia tidak mengingkari sesembahan yang diibadahi selain Allah dan dia berdoa kepada para wali dan orang saleh, maka ucapan “*laa ilaaha illallaah*” ini tidak memberinya manfaat. Sabda Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—menjelaskan satu dengan yang lain dan membatasi satu dengan yang lain. Jadi jangan engkau mengambil sebagiannya dan meninggalkan sebagian lainnya.

وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَقُولُ: ﴿هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ  
آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي  
قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ﴾ [آل عمران : ٧] يَأْخُذُونَ  
الَّذِي يَصْلِحُ لَهُمْ، وَيَتْرُكُونَ الَّذِي لَا يَصْلِحُ لَهُمْ.

---

Allah—*subhanahu wa ta'ala*—berfirman, “Dialah yang telah menurunkan Alquran kepadamu. Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat. Itulah induk Alquran. Dan yang lain ada yang mutasyabihat. Adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyimpangan, maka dia akan mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat.” (QS. Ali ‘Imran: 7).

Mereka mengambil dalil yang cocok untuk mereka dan meninggalkan dalil yang tidak cocok untuk mereka.

وَيَقُولُونَ: اسْتَدَلَّنَا بِالْقُرْآنِ، نَقُولُ: مَا اسْتَدَلَلْتُمْ بِالْقُرْآنِ، الْقُرْآنُ  
إِنْ قَالَ كَذَا فَقَدْ قَالَ كَذَا، فَلِهَذَا تَأْخُذُونَ بَعْضًا وَتَتْرَكُونَ بَعْضًا  
﴿وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا﴾ [ال  
عمران: ٧]، الْمُحْكَمُ وَالْمُتَشَابِهُ، فَيُرَدُّونَ الْمُتَشَابِهَ إِلَى الْمُحْكَمِ،

وَيُفْسِرُونَهُ بِهِ وَيَقِيدُونَ بِهِ، وَيُفَصِّلُونَهُ، أَمَا إِنَّهُمْ يَأْخُذُونَ  
الْمُتَشَابِهَ وَيَتْرَكُونَ الْمُحْكَمَ، فَهَذِهِ طَرِيقَةُ أَهْلِ الزَّيْغِ،

Mereka mengatakan, “Kami berdalil dengan Alquran.”

Kita katakan, “Kalian tidak berdalil dengan Alquran. Alquran itu jika Allah berfirman demikian (dalam suatu ayat), maka Allah juga berfirman demikian (di ayat lain). Mengapa kalian mengambil sebagian dan meninggalkan sebagian yang lain?”

“Orang-orang yang mendalam ilmunya mengatakan: Kami beriman dengannya, semua itu dari sisi Tuhan kami.” (QS. Ali ‘Imran: 7). (Yang dimaksud semua itu) adalah ayat yang muhkamat dan yang mutasyabihat.

Mereka mengembalikan, menafsirkan, membatasi, dan merinci ayat mutasyabihat kepada ayat muhkamat. Adapun (orang yang hatinya condong

---

kepada kesesatan), mereka mengambil ayat mutasyabihat dan meninggalkan ayat muhkamat. Inilah jalan orang yang hatinya condong kepada kesesatan.

فَالَّذِينَ يَأْخُذُونَ بِحَدِيثِ أَنَّ (مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ)، وَيَقْتَصِرُونَ عَلَى هَذَا، وَلَا يُورِدُونَ الْأَحَادِيثَ الْوَاضِحَةَ الَّتِي فِيهَا الْقِيُودُ، وَفِيهَا التَّفْصِيلُ، فَهَؤُلَاءِ أَهْلُ زَيْغٍ.

Orang-orang yang mengambil hadis bahwa barang siapa yang mengucapkan “*laa ilaaha illallaah*” akan masuk janah; mencukupkan dengan hadis ini dan tidak mendatangkan hadis-hadis yang jelas yang padanya ada batasan dan perincian, maka mereka ini adalah orang yang hatinya condong kepada kesesatan.

فَيَجِبُ عَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَعْرِفَ هَذِهِ الْقَاعِدَةَ الْعَظِيمَةَ؛ لِأَنَّهَا هِيَ جَمَاعُ الدِّينِ وَهِيَ أَسَاسُ الْمِلَّةِ، لَيْسَ الْمَقْصُودُ أَنْ تَأْخُذَ آيَةً أَوْ حَدِيثًا وَتَتْرَكَ غَيْرَهُ، بَلِ الْمَقْصُودُ أَنْ تَأْخُذَ الْقُرْآنَ كُلَّهُ، وَتَأْخُذَ السُّنَّةَ كُلَّهَا، وَكَذَلِكَ كَلَامَ أَهْلِ الْعِلْمِ،

Penuntut ilmu wajib mengetahui kaidah yang agung ini karena ini adalah kaidah yang mengumpulkan agama ini dan asas agama ini. Bukanlah yang dimaksud bahwa engkau mengambil sebuah ayat atau sebuah hadis lalu engkau tinggalkan yang lainnya. Akan tetapi maksudnya adalah engkau mengambil Alquran seluruhnya, engkau ambil sunah seluruhnya, demikian pula ucapan ulama.

الْعَالِمُ إِذَا قَالَ كَلَامًا لَا تَأْخُذُهُ وَحْدَهُ حَتَّى تَرُدَّهُ إِلَى كَلَامِهِ الْكَامِلِ، وَتَتَّبِعُ كَلَامَهُ فِي مُؤَلَّفَاتِهِ؛ لِأَنَّهُ يَقِيدُ بَعْضَهُ بَعْضًا؛ لِأَنَّهُمْ

عَلَى سُنَنِ كِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ، فَتَرُدُّ الْمَطْلُوقَ إِلَى الْمَقْيَدِ مِنْ  
كَلَامِهِمْ،

Seorang alim apabila dia mengucapkan suatu perkataan, maka jangan engkau mengambil itu saja hingga engkau mengembalikannya kepada perkataannya yang lengkap dan engkau ikuti perkataannya di dalam tulisan-tulisannya. Karena sebagian ucapan alim itu membatasi ucapan lainnya. Para ulama mengikuti ajaran di dalam kitab Allah dan sunah Rasul-Nya, sehingga ucapan mereka yang mutlak dikembalikan kepada ucapan yang membatasi.

فَطَالِبُ الْعِلْمِ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَأْخُذَ هَذِهِ الْقَاعِدَةَ مَعَهُ دَائِمًا،  
وَيَحْذَرُ مِنْ طَرِيقَةِ أَهْلِ الزَّيْغِ الَّذِينَ يَأْخُذُونَ الَّذِي يَصْلِحُ لَهُمْ،  
وَيَتْرَكُونَ الَّذِي لَا يَصْلِحُ لَهُمْ مِنَ الْكِتَابِ، وَمِنَ السُّنَّةِ، وَمِنْ

---

كَلَامَ أَهْلِ الْعِلْمِ، وَيَتَرُونَ النُّقُولَ، وَيَتْرُكُونَ بَاقِيَ الْكَلَامِ، أَوْ  
يَتْرُكُونَ الْكَلَامَ الثَّانِي الَّذِي يُوَضِّحُهُ، وَيَأْخُذُونَ الْكَلَامَ الْمُشْتَبِهَ  
وَيَتْرُكُونَ الْكَلَامَ الْبَيِّنَ،

Penuntut ilmu wajib untuk selalu mengambil kaidah ini dan mewaspadaai metode orang yang cenderung kepada kesesatan, yaitu orang-orang yang mengambil dalil dari Alquran, sunah, dan ucapan ulama yang cocok untuk mereka dan meninggalkan yang tidak mencocoki mereka. Mereka mengutip nukilan perkataan dan meninggalkan perkataan lainnya, atau meninggalkan perkataan kedua yang memperjelasnya. Mereka mengambil perkataan yang samar dan meninggalkan perkataan yang jelas.



فَإِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُقُولُونَهَا وَهُمْ تَحْتَ الْكُفَّارِ ﴿١٤٥﴾ فِي الدَّرَكِ  
الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ ﴿النساء: ١٤٥﴾.

Karena orang-orang munafik pun mengucapkannya, padahal mereka berada di

---

كثِيرٌ مِنَ الَّذِينَ يَدَّعُونَ الْعِلْمَ غَفَلُوا عَنْ هَذَا الشَّيْءِ، إِمَّا عَنْ  
قَصْدِ التَّضَلُّيلِ، وَإِمَّا عَنْ جَهْلِ، فَيَجِبُ مَعْرِفَةُ هَذِهِ الْأُمُورِ،  
وَأَنْ تَكُونَ أُصُولًا وَقَوَاعِدَ عِنْدَ طَالِبِ الْعِلْمِ.

Banyak di antara orang yang mengaku berilmu namun melalaikan hal ini. Bisa jadi memang bermaksud menyesatkan, bisa jadi karena kebodohan. Maka, wajib untuk mengerti perkara-perkara ini dan menjadikannya sebagai prinsip dan kaedah bagi penuntut ilmu.

bawah orang-orang kafir “di kerak neraka yang paling dasar.” (QS. An-Nisa` : 145).<sup>4</sup>

4 الْمُنَافِقُونَ الَّذِينَ هُمْ ﴿فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ﴾ [النساء: 145] هُمُ الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ الْإِسْلَامَ وَيُبْطِنُونَ الْكُفْرَ؛ لِأَنَّهُ لَمَّا هَاجَرَ النَّبِيُّ ﷺ إِلَى الْمَدِينَةِ وَصَارَ حَوْلَهُ الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ وَقَوِيَ الْإِسْلَامُ، وَانْتَصَرَ الدِّينُ فِي بَدْرٍ، تِلْكَ الْوَاقِعَةُ الْعَظِيمَةُ الَّتِي طَارَ خَبْرُهَا فِي الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ؛ لِأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ انْتَصَرَ عَلَى صِنَادِيدِ قُرَيْشٍ، وَقُرَيْشٌ كَانَتْ تَاجَ الْعَرَبِ، وَكَانَ النَّاسُ يَنْظُرُونَ إِلَيْهَا،

Orang-orang munafik, yang mereka itu nantinya berada “di kerak neraka yang paling bawah”, mereka adalah orang-orang yang menampakkan Islam dan menyembunyikan kekafiran. Ketika Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—hijrah ke Madinah, kaum muhajirin dan ansar berada di sekeliling beliau, Islam menjadi kuat, dan agama ini menang dalam perang

---

Badr. Itu adalah peristiwa besar yang kabarnya menyebar ke timur dan barat karena Nabi bisa menang atas para pembesar Quraisy, padahal Quraisy waktu itu adalah mahkota kebanggaan Arab. Waktu itu pandangan orang-orang mengarah pada mereka.

فَلَمَّا انتَصَرَ عَلَيْهَا ﷺ فِي بَدْرٍ، وَقَتِلَ رُءُوسُهَا، عِنْدَ ذَلِكَ قَالَ  
الْمُنَافِقُونَ: نَحْنُ وَقَعْنَا فِي الْمَدِينَةِ بَيْنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَمَعَهُمُ  
الرَّسُولُ، وَمَاذَا نَعْمَلُ؟ لَجُّوا إِلَى حِيلَةٍ، وَهِيَ أَنَّهُمْ يُظْهِرُونَ  
الْإِسْلَامَ مِنْ أَجْلِ أَنْ يَعِيشُوا مَعَ الْمُسْلِمِينَ وَيَحْفَظُوا عَلَى دِمَائِهِمْ  
وَأَمْوَالِهِمْ،

Ketika Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—menang atas mereka dan pemimpin-pemimpin mereka terbunuh pada perang Badr, maka setelah itu orang-orang munafik berkata, “Kita tinggal di Madinah di

---

antara orang-orang muhajirin dan ansar. Rasul pun bersama mereka. Apa yang kita lakukan?”

Mereka pun melindungi diri mereka dengan muslihat. Yaitu dengan cara mereka menampakkan keislaman agar mereka bisa hidup bersama kaum muslimin serta agar darah dan harta mereka terjaga.

وَالرَّسُولُ ﷺ لَيْسَ لَهُ إِلَّا الظَّاهِرُ، لَا يَدْرِي عَنِ الْقُلُوبِ إِلَّا اللَّهُ  
سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، فَمَنْ أَظْهَرَ الْإِسْلَامَ قَبْلَنَا مِنْهُ حَتَّى يَظْهَرَ مِنْهُ مَا  
يُخَالِفُ ظَاهِرَهُ.

Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—hanya menyikapi lahirnya. Tidak ada yang mengetahui hati-hati kecuali Allah—*subhanahu wa ta’ala*—. Sehingga, siapa saja yang menampakkan keislaman, maka kita terima keislamannya sampai muncul darinya hal-hal yang menyelisihi lahirnya.

وَقَالُوا: (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) وَشَهِدُوا لِلرَّسُولِ بِالرِّسَالَةِ ظَاهِرًا كَمَا قَالَ  
اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾  
أَتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً ﴿٢﴾ [المنافقون : ١-٢].

Mereka mengucapkan, “*laa ilaaha illallaah*” dan lahirnya bersaksi akan kerasulan Rasulullah, sebagaimana firman Allah taala, “Jika orang-orang munafik datang kepadamu seraya berkata, ‘Kami bersaksi bahwa engkau adalah benar-benar Rasul Allah.’ Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar rasul-Nya dan Allah mengetahui bahwa orang-orang munafik itu benar-benar orang-orang yang berdusta. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai tameng.” (QS. Al-Munafiqun: 1-2).

جنة: يعني سِتْرَةٌ يَسْتَرُونَ بِهَا، فَالْمُنَافِقُونَ دَخَلُوا فِي الْإِسْلَامِ -لَمَّا رَأَوْا قُوَّةَ الْمُسْلِمِينَ- ظَاهِرًا، وَبَقُوا عَلَى الْكُفْرِ بَاطِنًا -وَالْعِيَاذُ بِاللَّهِ-، وَلِذَلِكَ جَعَلَهُمُ اللَّهُ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ تَحْتَ الْمُشْرِكِينَ، عِبْدَةَ الْأَوْثَانِ، تَحْتَ الْمَلَاحِدَةِ، لِعَظِيمِ جُرْمِهِمْ وَخِدَاعِهِمْ وَمَكْرِهِمْ ﴿يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يُخَدِّعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ﴾ [البقرة: ٩].

Tameng yakni penghalang yang mereka bersembunyi dengannya. Orang-orang munafik itu lahirnya masuk ke dalam Islam—ketika mereka melihat kekuatan kaum muslimin—. Adapun batinnya mereka tetap dalam kekafiran. Kita berlindung kepada Allah. Oleh karenanya, Allah menjadikan mereka kelak berada di kerak neraka paling bawah, di bawah orang-orang musyrik, para penyembah patung, di bawah orang-orang mulhid, saking besarnya dosa, tipu daya, dan makar mereka.

“Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman. Padahal tidak ada yang mereka tipu kecuali diri mereka sendiri dalam keadaan mereka tidak menyadari.” (QS. Al-Baqarah: 9).

فَالْمُنَافِقُ يَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَهُوَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ  
النَّارِ، فَكَيْفَ تَقُولُونَ: إِنَّ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) يَكْفِي مُجَرَّدَ التَّلْفِظِ  
بِهَا، وَهؤُلَاءِ الْمُنَافِقُونَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ، وَهُمْ  
يَقُولُونَ: (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)؟! فَدَلَّ أَنْ مُجَرَّدَ النُّطْقِ بِهَا لَا يَكْفِي  
إِلَّا بِاعْتِقَادِ الْقَلْبِ وَعَمَلِ الْجَوَارِحِ.

Orang munafik mengatakan “*laa ilaaha illallaah*”, namun dia kelak berada di kerak neraka paling bawah. Jadi bagaimana kalian mengatakan bahwa “*laa ilaaha illallaah*” cukup sekadar diucapkan? Sementara orang-orang munafik itu berada di kerak neraka paling bawah dalam keadaan mereka mengucapkan “*laa ilaaha illallaah*”. Ini menunjukkan

مَعَ كَوْنِهِمْ يُصَلُّونَ وَيَتَصَدَّقُونَ.

Padahal orang-orang munafik itu ikut salat dan bersedekah.<sup>5</sup>

bahwa sekadar mengucapkannya tidak cukup kecuali disertai dengan keyakinan hati dan amalan anggota badan.

<sup>5</sup> الْمُنَافِقُونَ يُصَلُّونَ وَيَتَصَدَّقُونَ وَيَخْرُجُونَ لِلْجِهَادِ مَعَ الرَّسُولِ ﷺ فِي الظَّاهِرِ، وَلَكِنَّهُمْ مُنَافِقُونَ فِي قُلُوبِهِمْ، وَهُمْ يَقُولُونَ: (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) وَلَمْ تَنْفَعَهُمْ.

Orang-orang munafik itu lahirnya juga salat, bersedekah, keluar berjihad bersama Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—, akan tetapi mereka munafik di dalam hati. Mereka mengucapkan “*laa ilaaha illallaah*” namun ucapan itu tidak bermanfaat untuk mereka.



وَلَكِنَّ الْمُرَادَ قَوْلَهَا مَعَ مَعْرِفَتِهَا بِالْقَلْبِ، وَمَحَبَّتِهَا وَمَحَبَّةَ  
أَهْلِهَا وَبُغْضٍ مَنْ خَالَفَهَا وَمُعَادَاتِهِ.

Akan tetapi yang dimaksudkan adalah mengucapkannya disertai memahaminya dalam hati, mencintainya dan mencintai orang-orang yang bertauhid, serta membenci dan memusuhi orang-orang yang menyelisihi kalimat tersebut.<sup>6</sup>

<sup>6</sup> الْمُرَادُ مِنْ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ): قَوْلَهَا بِاللِّسَانِ مَعَ اعْتِقَادِ الْقَلْبِ  
بِهَا، وَالْعَمَلُ بِمُقْتَضَاهَا، وَمُؤَالَاةُ أَهْلِهَا وَمُعَادَاةُ مَنْ خَالَفَهَا،  
وَهَذَا هُوَ الْحُبُّ فِي اللَّهِ، وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ، هَذِهِ كُلُّهَا مِنْ  
مُقْتَضَى (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) وَلِهَذَا قَالُوا: (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) لَهَا  
سَبْعَةٌ شُرُوطٌ، نَظَمَهَا بَعْضُ الْعُلَمَاءِ بِقَوْلِهِ:

عِلْمٌ يَقِينٌ وَإِخْلَاصٌ وَصِدْقٌ مَعَ حُبِّهِ وَأَنْقِيَادٍ وَالْقَبُولِ لَهَا

Yang dimaksudkan dari kalimat “*laa ilaaha illallaah*” adalah agar seseorang mengucapkannya dengan lisan serta meyakinkannya dengan hati dan mengamalkan konsekuensinya. Juga mencintai orang yang menjunjung tinggi kalimat tersebut dan memusuhi orang yang menyelisihinya. Inilah cinta karena Allah dan benci karena Allah. Ini semua termasuk konsekuensi kalimat “*laa ilaaha illallaah*”.

Karena itu, para ulama mengatakan bahwa kalimat “*laa ilaaha illallaah*” memiliki tujuh syarat yang terangkai dalam bait syair yang digubah oleh sebagian ulama dengan ucapannya, “*عِلْمٌ يَقِينٌ وَإِخْلَاصٌ وَصِدْقٌ مَعَ مَحَبَّةٍ وَانْفِيَادٍ وَالْقَبُولِ لَهَا* (Ilmu, yakin, ikhlas, jujur, cinta, tunduk, dan menerima).”

زَادَ الشَّيْخُ سَعْدُ بْنُ عَتِيقٍ رَحِمَهُ اللهُ شَرْطًا ثَامِنًا فَقَالَ:  
وَزَيْدٌ ثَامِنُهَا الْكُفْرَانُ مِنْكَ بِمَا سِوَى الْإِلَهِ مِنَ الْأَشْيَاءِ قَدْ أُلْهِسَ

كَأَنَّ قَالَ النَّبِيَّ ﷺ: (مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مُخْلِصًا،  
 وَفِي رِوَايَةٍ: (خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ)، وَفِي رِوَايَةٍ: (صَادِقًا مِنْ  
 قَلْبِهِ) وَفِي حَدِيثٍ آخَرَ: (مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ،  
 وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ).

Syekh Sa'd bin 'Atiq—*rahimahullah*—menambahkan dengan mengatakan, “Ditambah yang kedelapan, yaitu engkau mengingkari segala sesuatu yang disembah selain Allah.”

وَرُكْنًا (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) هُمَا النَّفْيُ وَالْإِثْبَاتُ، فَلَا يَكْفِي النَّفْيُ،  
 وَلَا يَكْفِي الْإِثْبَاتُ، بَلْ لَا بُدَّ مِنَ الْاِثْنَيْنِ.

Dua rukun “*laa ilaaha illallaah*” adalah nafi/peniadaan dan isbat/penetapan. Nafi saja tidak cukup, begitu pula isbat saja tidak cukup. Kedua rukun tersebut harus terpenuhi.

إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْأَحَادِيثِ الدَّالَّةِ عَلَى جَهَالَةِ أَكْثَرِ  
النَّاسِ بِهَذِهِ الشَّهَادَةِ.

Sebagaimana sabda Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—, “Siapa saja yang mengucapkan, ‘*laa ilaaha illallaah*’ dengan ikhlas.” Dalam riwayat lain, “dengan ikhlas dari hatinya.” Dalam riwayat lain, “dengan jujur dari hatinya.” Dalam hadis yang lain, “Siapa saja yang mengucapkan, ‘*laa ilaaha illallaah*’ dan mengingkari segala yang disembah selain Allah.”<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> (مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصًا) هَذَا قَيْدٌ، لَمْ يَقْتَصِرْ عَلَى  
قَوْلِهِ: (مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) بَلْ قَالَ: (مُخْلِصًا مِنْ قَلْبِهِ)، لَا  
يَكْفِي أَنَّهُ يَقُولُ: (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) حَتَّى يَكُونَ ذَلِكَ خَالِصًا مِنْ

قَلْبِهِ؛ لِئَلَّا يَكُونَ مِنَ الْمُنَافِقِينَ الَّذِينَ يَقُولُونَهَا بِاللِّسَانِ وَلَكِنْ لَا يَقُولُونَهَا بِقُلُوبِهِمْ.

“Siapa saja yang mengucapkan, ‘*laa ilaaha illallaah*’ dengan ikhlas.” Hadis ini membatasi. Tidak cukup pada sabda beliau, “Siapa saja yang mengucapkan, ‘*laa ilaaha illallaah*’”, namun beliau melanjutkan, “dengan ikhlas dari hatinya.” Tidak cukup dia mengucapkan, “*laa ilaaha illallaah*”, sampai ucapan itu terdorong oleh rasa ikhlas dari hatinya sehingga dia tidak termasuk orang-orang munafik yang mengucapkan kalimat tersebut dengan lisan tetapi tidak mengucapkannya dari hati.

وَمَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَكَفَرَ بِمَا عُبِدَ مِنْ دُونِ اللَّهِ هَذَا قَيْدٌ عَظِيمٌ وَهُوَ قَوْلُهُ: (وَكَفَرَ بِمَا عُبِدَ مِنْ دُونِ اللَّهِ، لِأَنَّ كَثِيرًا يَقُولُونَ: (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) وَلَا يَتْرُكُونَ عِبَادَةَ الْقُبُورِ، وَدُعَاءَ

---

الْأَمْوَاتِ، وَالْأَسْتِغَاثَةَ بِهِمْ، وَطَلَبَ الْحَاجَاتِ مِنْ غَيْرِ اللَّهِ،  
هَؤُلَاءِ لَا تَنْفَعُهُمْ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)؛ لِأَنَّهُمْ لَمْ يَكْفُرُوا بِمَا يَعْبُدُ  
مِنْ دُونِ اللَّهِ.

Dan hadis “Siapa saja yang mengucapkan ‘*laa ilaaha illallaah*’ dan mengingkari segala yang disembah selain Allah.” Ini adalah batasan yang agung, yakni sabda beliau, “dan mengingkari segala yang disembah selain Allah.” Karena banyak orang mengatakan “*laa ilaaha illallaah*”, namun tidak meninggalkan peribadahan kepada kuburan, berdoa kepada orang-orang yang sudah mati, beristigasah kepada mereka, meminta kebutuhan dari selain Allah. Kalimat “*laa ilaaha illallaah*” tidak bermanfaat untuk mereka karena mereka tidak mengingkari sesembahan selain Allah.

Serta hadis-hadis selain itu yang menunjukkan betapa banyak orang yang tidak mengerti apa yang dimaukan dari persaksian ini.<sup>8</sup>

---

8 أَكْثَرُ النَّاسِ يَجْهَلُونَ هَذِهِ الشَّهَادَةَ يَحْسِبُونَهَا مَجْرَدَ لَفْظٍ يُقَالُ  
بِاللِّسَانِ، وَكَثِيرٌ مِنَ الْعُلَمَاءِ لَا يَفْهَمُونَ مَعْنَى (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)  
وَهُمْ عُلَمَاءُ الْفِقْهِ، عُلَمَاءُ فِي النَّحْوِ، عُلَمَاءُ فِي الْحَدِيثِ، وَلَكِنْ  
أَكْثَرُهُمْ لَيْسَ لَهُ عِنَايَةٌ بِالتَّوْحِيدِ، أَوْ يَتَعَلَّمُ عَقِيدَةَ الْأَشَاعِرَةِ  
وَعُلَمَاءُ الْكَلَامِ، الَّتِي تَقْتَصِرُ عَلَى تَوْحِيدِ الرُّبُوبِيَّةِ.

Banyak orang tidak mengerti syahadat ini. Mereka menyangkanya hanya untuk diucapkan dengan lisan. Begitu pula, banyak di antara ulama yang tidak memahami makna “*laa ilaaha illallaah*” padahal mereka adalah ulama di bidang fikih, ulama dalam bidang nahwu, ulama dalam bidang hadis. Akan tetapi banyak dari mereka yang tidak memiliki perhatian dengan tauhid, atau dia mempelajari

---

akidah pengikut pemahaman Asy'ariyyah dan ulama ahli kalam yang hanya mencukupkan diri dengan tauhid *rububiyah*.

وَيَقُولُونَ: (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) وَيُفَسِّرُونَهَا: لَا خَالِقَ إِلَّا اللَّهُ، لَا يَقْدِرُ عَلَى الْإِخْتِرَاعِ إِلَّا اللَّهُ، هَذَا تَفْسِيرُهُمْ لَهَا، فَهَمَّ لَا يَتَعَدُّونَ تَوْحِيدَ الرَّبُّوبِيَّةِ، وَيُفَسِّرُونَ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) بِمَا لَا يَزِيدُ عَن تَوْحِيدِ الرَّبُّوبِيَّةِ، وَلَا يَتَعَرَّضُونَ لِتَوْحِيدِ الْأُلُوْهِيَّةِ الَّذِي هُوَ مَطْلُوبٌ لـ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ).

Mereka mengatakan “*laa ilaaha illallaah*” dan menafsirkannya: tidak ada pencipta kecuali Allah, tidak ada yang mampu membuat sesuatu yang baru kecuali Allah. Ini tafsir mereka terhadap kalimat tersebut. Jadi tafsir mereka hanya dalam lingkup tauhid *rububiyah*.



Mereka menafsirkan “*laa ilaaha illallaah*” dengan tafsiran yang tidak lebih dari makna tauhid *rububiyah* dan tafsiran mereka tidak menyinggung tauhid *uluhiyyah*, padahal inilah tuntutan dari kalimat “*laa ilaaha illallaah*”.

اقْرَأُوا عَقَائِدَ الْمُتَكَلِّمِينَ تَجِدُونَ أَنَّهُمْ يُرَكِّزُونَ عَلَىٰ إثْبَاتِ وُجُودِ اللَّهِ، كَأَنَّ اللَّهَ فِيهِ شَكٌّ، وَالْإِعْتِرَافُ بِأَنَّهُ هُوَ الْخَالِقُ الرَّازِقُ الْمُحْيِي الْمُمِيتُ... إِلَىٰ آخِرِهِ، وَلَا يَذْكُرُونَ الْعِبَادَةَ، وَلَا يَذْكُرُونَ الْأُلُوهِيَّةَ أَبَدًا، هَذَا لَا يَزِيدُ عَلَىٰ دِينِ الْمُشْرِكِينَ الَّذِينَ قَالَ اللَّهُ فِيهِمْ: ﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يَدْبِرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ﴾ [يونس : ٣١] . يُثْبِتُونَ الرَّبَّ وَلَكِنْ يَعْبُدُونَ غَيْرَهُ، ﴿وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعْنَا عِنْدَ اللَّهِ﴾ [يونس : ١٨] .

---

Bacalah akidah-akidah para ahli ilmu kalam, niscaya engkau dapati mereka memusatkan perhatian pada penetapan keberadaan Allah—seakan-akan ada keraguan terhadap Allah—. Mereka juga fokus pada pengakuan bahwa Allah yang mencipta, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, dan seterusnya. Mereka tidak menyebut perihal ibadah. Mereka selama-lamanya tidak pernah menyebutkan perihal pengesaan penyembahan kepada Allah.

Akidah yang demikian tidak melebihi agama orang-orang musyrik. Yaitu orang-orang yang Allah firmankan tentang mereka, “Katakan: Siapa yang memberi rezeki kalian dari langit dan bumi? Siapa yang menguasai pendengaran dan penglihatan? Siapa yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup? Siapa yang mengatur segala urusan? Niscaya mereka akan menjawab: Allah.” (QS. Yunus: 31).

Mereka menetapkan Allah, akan tetapi mereka juga menyembah selain-Nya.

“Mereka menyembah selain Allah, sesembahan yang tidak bisa mendatangkan mudarat dan memberi manfaat kepada mereka; dan mereka berkata bahwa sesembahan ini adalah pemberi syafaat untuk kami di sisi Allah.” (QS. Yunus: 18).

مَا يَقُولُونَ: إِنَّهُمْ يَخْلُقُونَ وَيَرْزُقُونَ، وَلَكِنْ يَقُولُونَ: إِنَّهُمْ شُفَعَاءُ  
وَسَطَاءُ لَنَا عِنْدَ اللَّهِ، فَالْأَمْرُ خَطِيرٌ جِدًّا، فَهَنَّاكَ لِبَسِّ كَثِيرٍ فِي  
هَذَا الْأَمْرِ، وَضَلَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ بِهَذَا اللَّبْسِ، الَّذِي يُخْلِصُ  
التَّوْحِيدَ وَيُبَيِّنُ مَعْنَى (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) يَقُولُونَ: هَذَا يُكْفِّرُ  
المُسْلِمِينَ، نَحْنُ نَبْرَأُ إِلَى اللَّهِ مِنَ الَّذِي يُكْفِرُ الْمُسْلِمِينَ، نَحْنُ مَا  
نُكْفِرُ إِلَّا مَنْ كَفَرَهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، فَالَّذِي لَا يُحِقُّ (لَا إِلَهَ إِلَّا  
اللَّهُ) قَدْ كَفَرَهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ.

---

Mereka tidak mengatakan bahwa sesembahan selain Allah itu menciptakan dan memberi rezeki, akan tetapi mereka mengatakan bahwa mereka adalah pemberi syafaat dan perantara untuk kami di sisi Allah. Jadi perkara ini sungguh serius. Di sana banyak kerancuan dalam perkara ini sehingga banyak orang yang tersesat akibat kerancuan ini. Orang yang memurnikan tauhid dan menerangkan makna "*laa ilaaha illallaah*", dikatakan mengafirkan kaum muslimin.

Kita berlepas diri kepada Allah dari orang-orang yang mengafirkan kaum muslimin. Kita tidak mengafirkan kecuali orang yang dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Orang yang tidak merealisasikan kalimat "*laa ilaaha illallaah*" telah dinyatakan kafir oleh Allah dan Rasul-Nya.

فَاعْلَمْ أَنَّ هَذِهِ الْكَلِمَةَ نَفْيٌ وَإِثْبَاتٌ. نَفْيُ الْإِلَهِيَّةِ عَمَّا سِوَى اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى مِنَ الْمُرْسَلِينَ حَتَّى مُحَمَّدٍ ﷺ، وَمِنَ الْمَلَائِكَةِ حَتَّى جِبْرِيلَ، فَضْلاً عَنْ غَيْرِهِمْ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ، وَإِثْبَاتُهَا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Ketahui bahwa kalimat ini ada nafi dan isbat.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> هَذِهِ الْكَلِمَةُ لَهَا رُكْنَانِ: هُمَا نَفْيٌ وَإِثْبَاتٌ، فَلَا يَكْفِي النَّفْيُ، وَلَا يَكْفِي الْإِثْبَاتُ، بَلْ لَا بُدَّ مِنَ الْإِثْنَيْنِ مُقْتَرِنَيْنِ. كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ﴾ [البقرة: ٢٥٦].

مَا قَالَ: (يَكْفُرُ بِالطَّاغُوتِ) فَقَطْ، بَلْ قَالَ: (وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ)، وَلَا

- Nafi/peniadaan ketuhanan dari semua yang selain Allah—*subhanahu wa ta'ala*—, baik dari kalangan para rasul,

---

قَالَ: مَنْ (يُؤْمِنُ بِاللَّهِ) وَلَمْ يَذْكُرِ الْكُفْرَ بِالطَّاغُوتِ، لَا بُدَّ مِنَ  
الْإِثْنَيْنِ.

Kalimat ini memiliki dua rukun, yaitu: nafi/peniadaan dan isbat/penetapan. Nafi saja tidak cukup, begitu pun isbat saja tidak cukup, jadi kedua rukun ini harus digabungkan. Sebagaimana firman Allah taala, “Maka, siapa saja yang kufur kepada tagut-tagut itu dan beriman kepada Allah.” (QS. Al-Baqarah: 256).

Allah tidak berfirman “kufur kepada tagut-tagut itu” saja, tetapi Allah melanjutkan “dan beriman kepada Allah”. Allah juga tidak berfirman “beriman kepada Allah” dengan tidak menyebutkan perintah untuk kufur kepada tagut-tagut. Jadi kedua rukun itu merupakan keharusan.

sampai Nabi Muhammad—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—sekalipun, dan dari kalangan malaikat, sampai Jibril sekalipun. Apalagi dari selain mereka dari kalangan para nabi dan orang-orang saleh.

- Isbat/penetapan ketuhanan untuk Allah—*‘azza wa jalla*.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> (نَفِيُ الْإِلَهِيَّةِ عَنْ كُلِّ مَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ) مِنْ  
 الْمَخْلُوقَاتِ، وَلَوْ كَانَ مِنْ أَصْلَحِ الصَّالِحِينَ، فَأَصْلَحَ الْبَشَرِ هُوَ  
 مُحَمَّدٌ ﷺ وَأَصْلَحَ الْمَلَائِكَةِ هُوَ جِبْرِيلُ، وَمَعَ هَذَا لَوْ أَنَّ أَحَدًا  
 يُعْبَدُ جِبْرِيلَ أَوْ يُعْبَدُ مُحَمَّدًا، فَإِنَّهُ يَكُونُ مُشْرِكًا خَالِدًا فِي النَّارِ؛

Peniadaan sifat keilahan dari segala yang disembah selain Allah, dari semua makhluk, walaupun dia termasuk makhluk yang paling saleh. Manusia yang paling saleh adalah Muhammad—*shallallahu ‘alaihi*

*wa sallam*—dan malaikat yang paling saleh adalah Jibril. Bersamaan dengan ini, andai ada seseorang yang menyembah Jibril atau menyembah Muhammad, maka orang tersebut menjadi musyrik yang kelak akan kekal di neraka.

لَأَنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ أَنْ يُشْرَكَ مَعَهُ أَحَدٌ، لَا مِنَ الْمَلَائِكَةِ، وَلَا مِنَ  
الْأَنْبِيَاءِ، وَلَا مِنَ الصَّالِحِينَ، وَلَا مِنَ الْأَشْجَارِ وَالْأَجْجَارِ، وَهَذَا  
يَقُولُ: ﴿وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾ [الكهف: ١١٠]  
(أَحَدًا) هَذَا عَامٌّ،

Karena Allah tidak rida ada sesuatu yang dipersekutukan dengan-Nya, baik dari kalangan malaikat, nabi, orang saleh, atau dari pepohonan dan bebatuan. Karena ini, Allah berfirman, “Dan dia tidak menyekutukan sesuatu pun dalam peribadahan kepada Tuhannya.” (QS. Al-Kahfi: 110).

أَحَدًا (sesuatu pun) di sini bermakna umum.



إِذَا فَهَمَّتْ ذَلِكَ فَتَأَمَّلِ الْأُلُوهِيَّةَ الَّتِي أَثْبَتَهَا اللَّهُ تَعَالَى  
 لِنَفْسِهِ، وَ نَفَاهَا عَنْ مُحَمَّدٍ ﷺ وَجِبْرِيلَ وَغَيْرِهِمَا أَنْ  
 يَكُونَ لَهُمْ مِنْ مِثْقَالِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ.

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾ [النساء : ٣٦]. (شَيْئًا)  
 أَيَّ شَيْءٍ، هَذَا نَفْيٌ عَامٌّ، وَالْمَنْفِيُّ نَكْرَةٌ، وَالنَّكْرَةُ فِي سِيَاقِ النَّفْيِ  
 تَعْمُ كُلَّ شَيْءٍ.

“Beribadahlah kepada Allah dan jangan kalian sekutukan sesuatu pun dengan-Nya!” (QS. An-Nisa` : 36).

شَيْئًا (sesuatu pun) yakni segala sesuatu. Ini adalah penafian yang umum. Yang dinafikan di sini berbentuk *nakirah*. *Nakirah* dalam konteks penafian bermakna umum meliputi segala sesuatu.

Jika engkau sudah memahami itu, maka renungkanlah tentang ketuhanan yang Allah taala tetapkan untuk diri-Nya dan Dia nafikan dari Nabi Muhammad—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—dan Jibril, serta selain keduanya. Allah menafikan bahwa mereka memiliki sifat ketuhanan seberat biji sawi (artinya: mereka sama sekali tidak memiliki hak untuk disembah).<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> الْأُلُوهِيَّةُ مَعْنَاهَا الْعِبَادَةُ، وَمِنْ هُنَا غَلَطَ كَثِيرُونَ فِي تَفْسِيرِ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) وَفَسَّرُوهَا بِغَيْرِ تَفْسِيرِهَا وَمِنْ ذَلِكَ:

*Uluhiyyah* maknanya adalah ibadah. Dari sini, banyak yang keliru dalam menafsirkan “*laa ilaaha illallaah*” dan menafsirkannya bukan dengan tafsiran yang benar.

Di antara penafsiran “*laa ilaaha illallaah*” adalah:

## ١- تَفْسِيرُ أَهْلِ وَحْدَةِ الْوُجُودِ لِكَلِمَةِ التَّوْحِيدِ:

1. Tafsir penganut paham *wahdatul wujud* terhadap kalimat tauhid.

فَأَهْلُ وَحْدَةِ الْوُجُودِ -ابْنُ عَرَبٍ وَأَتْبَاعُهُ-، يَقُولُونَ: (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) لَا مَعْبُودَ إِلَّا اللَّهُ، أَوْ لَا إِلَهَ مَوْجُودٌ إِلَّا اللَّهُ، مَعْنَى هَذَا أَنَّ كُلَّ الْمَعْبُودَاتِ كُلِّهَا هِيَ اللَّهُ؛ لِأَنَّ عِنْدَهُمْ أَنَّ الْوُجُودَ لَا يَنْقَسِمُ بَيْنَ خَالِقٍ وَمَخْلُوقٍ، هُوَ كُلُّهُ هُوَ اللَّهُ، هَذَا مَعْنَى أَنَّهُمْ أَهْلُ وَحْدَةِ الْوُجُودِ؛

Penganut paham *wahdatul wujud*, yaitu Ibnu 'Arabi dan para pengikutnya, mengatakan bahwa makna "*laa ilaaha illallaah*" adalah tidak ada yang disembah kecuali Allah atau tidaklah sesembahan yang ada kecuali Allah.

Makna tafsiran ini adalah bahwa segala yang disembah ini, semuanya adalah Allah, karena

---

menurut mereka bahwa sifat wujud/keberadaan itu tidak terbagi antara pencipta dengan makhluk. Jadi segala yang berwujud itu adalah Allah. Inilah makna bahwa mereka dikatakan penganut pemikiran *wahdatul wujud*.

يَجْعَلُونَ الْوُجُودَ يَتَّحِدُ وَلَا يَنْقَسِمُ، كُلُّهُ هُوَ اللَّهُ، مَهْمَا عَبْدَ الْإِنْسَانِ  
مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّهُ قَدْ عَبْدَ اللَّهَ، الَّذِي عَبْدَ الْبَقْرَةَ، وَالَّذِي عَبْدَ الصَّمَمِ،  
وَالَّذِي عَبْدَ الْحَجَرِ، وَالَّذِي عَبْدَ الْبَشَرِ، وَالَّذِي عَبْدَ الْمَلَائِكَةِ،  
كُلُّهُمْ يَعْبُدُونَ اللَّهَ؛ لِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْوُجُودُ الْمَطْلُوقُ.

Mereka menjadikan wujud/keberadaan itu merupakan satu kesatuan yang tidak terbagi-bagi. Semuanya adalah Allah. Jadi apapun yang disembah oleh seseorang, maka orang itu sebenarnya menyembah Allah.

Orang yang menyembah sapi, menyembah patung, menyembah batu, menyembah orang, menyembah

malaikat; mereka itu semuanya menyembah Allah karena Allah adalah wujud yang mutlak.

وَالَّذِي يَقُولُ: إِنَّ الْوُجُودَ يَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ إِلَى خَالِقِ وَمَخْلُوقٍ،  
يَقُولُونَ عَنْهُ: إِنَّ هَذَا مُشْرِكٌ، فَلَا يَكُونُ مُوحِّدًا عِنْدَهُمْ إِلَّا مَنْ  
قَالَ: إِنَّ الْوُجُودَ شَيْءٌ وَاحِدٌ هُوَ اللَّهُ، فَهَمَّا عَبَدْتَ مِنْ هَذَا  
الْكُونِ مِنْ أَشْجَارٍ أَوْ أَحْجَارٍ أَوْ أَصْنَامٍ أَوْ طَوَاغِيَتٍ فَإِنَّكَ تَعْبُدُ  
اللَّهَ؛ لِأَنَّ هَذَا هُوَ اللَّهُ،

Kalau ada orang yang mengatakan bahwa sifat wujud itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu untuk pencipta dan makhluk; maka para penganut paham *wahdatul wujud* akan mengatakan bahwa orang ini musyrik. Menurut mereka, seseorang tidak bisa menjadi orang yang bertauhid kecuali dengan mengatakan bahwa wujud adalah sesuatu yang satu, yaitu Allah. Jadi apapun yang engkau sembah dari alam semesta ini, baik berupa pohon, batu, patung, atau tagut, maka

sesungguhnya engkau menyembah Allah karena semua itu adalah Allah.

وَبِهَذِهِ الْمُنَاسِبَةِ فَإِنَّهُ يَغْلُظُ بَعْضَ الْعَوَامِّ، يَقُولُ: وَلَا مَعْبُودَ سِوَاكَ، وَلَكِنْ لَوْ قَالَ: لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ سِوَاكَ، وَهَذَا يُوَافِقُ قَوْلَ أَهْلِ وَحْدَةِ الْوُجُودِ فَلَوْ زَادَ كَلِمَةَ (بِحَقِّ) صَحَّ؛ لِأَنَّ مَا سِوَاهُ مَعْبُودٌ بِالْبَاطِلِ قَالَ تَعَالَى: ﴿ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ﴾ [الحج : ٦٢].

Yang senada dengan kekeliruan ini adalah sebagian orang awam keliru karena mengatakan, “Tidak ada sesembahan kecuali Engkau.” Seharusnya dia berkata, “Tidak ada sesembahan yang benar kecuali Engkau.”

Perkataan yang pertama tadi mencocoki pendapat para penganut paham *wahdatul wujud*, andai

---

ditambahkan kata “yang benar”, maka menjadi benar, karena sesembahan selain Allah itu disembah tapi batil.

Allah taala berfirman, “Yang demikian itu karena Allah itulah Tuhan yang benar dan bahwa segala yang diseru selain Dia adalah batil. Dan sesungguhnya Allah adalah yang Mahatinggi lagi Mahabesar.” (QS. Al-Hajj: 62).

٢- تَفْسِيرُ عُلَمَاءِ الْكَلَامِ لِكَلِمَةِ التَّوْحِيدِ:

2. Tafsir ulama ahli kalam terhadap kalimat tauhid.

عُلَمَاءُ الْكَلَامِ يَقُولُونَ: (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ): لَا قَادِرَ عَلَى الْإِخْتِرَاعِ  
وَأَنْخَلَقَ وَالتَّدْبِيرِ وَالْإِيجَادِ إِلَّا اللَّهُ.

---

وَهَذَا غَيْرُ صَحِيحٍ، هَذَا يُوَافِقُ دِينَ الْمُشْرِكِينَ، فَالْمُشْرِكُونَ  
يَقُولُونَ: لَا يَقْدِرُ عَلَى الْخَلْقِ إِلَّا اللَّهُ، لَا يُحْيِي إِلَّا اللَّهُ، لَا يُمِيتُ  
إِلَّا اللَّهُ، لَا يَرْزُقُ إِلَّا اللَّهُ، وَهَذَا تَوْحِيدُ الرَّبُّوبِيَّةِ.

Ulama ahli kalam menafsirkan “*laa ilaaha illallaah*” adalah tidak ada yang mampu membuat, menciptakan, mengatur, dan mengadakan kecuali Allah.

Tafsiran ini tidak salah. Ini sama dengan agama orang-orang musyrik. Orang-orang musyrik mengatakan bahwa tidak ada yang mampu untuk menciptakan kecuali Allah, tidak ada yang menghidupkan kecuali Allah, tidak ada yang mematikan kecuali Allah, tidak ada yang memberi rezeki kecuali Allah. Ini adalah tauhid *rububiyyah*.



٣- تَفْسِيرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عِنْدَ الْجَهْمِيَّةِ وَالْمُعْتَزَلَةِ، وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهَجِهِمْ هُوَ نَفِي الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ؛ لِأَنَّ مَنْ أَثَبَتَ الْأَسْمَاءَ وَالصِّفَاتِ عِنْدَهُمْ يَكُونُ مُشْرِكًا، وَالتَّوْحِيدُ عِنْدَهُمْ هُوَ نَفِي الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ.

3. Tafsir “*laa ilaaha illallaah*” menurut kelompok Jahmiyyah dan Mu’tazilah, serta yang mengikuti jalan mereka. Tafsirnya adalah penafian nama-nama dan sifat-sifat Allah, karena menurut mereka, siapa saja yang menetapkan nama-nama dan sifat-sifat, maka dia menjadi musyrik. Tauhid menurut mereka adalah peniadaan nama-nama dan sifat-sifat Allah.

٤- تَفْسِيرُ الْحَزْبِيِّينَ وَالْإِخْوَانِيِّينَ الْيَوْمَ:

4. Tafsir *hizbiyyun* (orang-orang yang fanatik terhadap kelompok tertentu tanpa mengindahkan syariat) dan *ikhwaniyyun* (pengikut paham *al-ikhwan al-muslimun*) pada hari-hari ini.

يَقُولُونَ: (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) أَيَّ: لَا حَاكِمِيَّةَ إِلَّا لِلَّهِ، وَالْحَاكِمِيَّةُ كَمَا  
يُسَمُّونَهَا جُزْءٌ مِنْ مَعْنَى لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛ لِأَنَّ مَعْنَاهَا شَامِلٌ لِكُلِّ  
أَنْوَاعِ الْعِبَادَاتِ.

فَقُولُوا لَهُمْ: وَأَيْنَ بَقِيَّةَ الْعِبَادَاتِ، أَيْنَ الرُّكُوعُ وَالسُّجُودُ وَالذَّبْحُ  
وَالنَّذْرُ، وَبَقِيَّةَ الْعِبَادَاتِ!؟

Mereka mengatakan makna “*laa ilaaha illallaah*” adalah tidak ada *hakimiyyah* (hak untuk menghukumi) kecuali milik Allah. *Hakimiyyah* sebagaimana yang mereka namakan adalah bagian dari makna *laa ilaaha illallaah*, karena maknanya meliputi segala macam ibadah.

Kita katakan kepada mereka, “Lalu di mana ibadah-ibadah lainnya? Di mana rukuk, sujud, penyembelihan, nazar, dan ibadah lainnya?”

هَلِ الْعِبَادَةُ هِيَ الْحَاكِمِيَّةُ فَقَطْ إِذَا كَانَ مَعَهَا عِنْدَكُمْ الْحَاكِمِيَّةُ  
فَقَطْ؟

وَأَيْنَ مَا تَنْفِيهِ مِنْ أَنْوَاعِ الشِّرْكِ؟ يَا سُبْحَانَ اللَّهِ! يَنْبَغِي التَّنْبَهُ  
لِهَذِهِ الْأُمُورِ؛ لِأَنَّ هَذِهِ كَلِمَةٌ عَظِيمَةٌ، هِيَ الْمُنْجِيَةُ مِنَ النَّارِ لِمَنْ  
حَقَّقَهَا، وَكُلُّ الدِّينِ يَنْبَنِي عَلَيْهَا مِنْ أَوْلَاهِ إِلَى آخِرِهِ، وَدَعْوَةُ الرَّسُولِ  
وَالْكِتَابِ الْمُنزَلَةِ كُلُّهَا مَبْنِيَةٌ عَلَى هَذِهِ الْكَلِمَةِ.

Apakah ibadah itu *hakimiyyah* saja, jika menurut kalian maknanya adalah sekadar *hakimiyyah*? Di mana sisi peniadaan dari berbagai bentuk kesyirikan? Mahasuci Allah.

Wajib perhatian terhadap perkara ini karena ini adalah kalimat yang agung. Kalimat ini adalah penyelamat dari neraka bagi orang yang merealisasikannya. Agama ini, dari awal sampai akhir, seluruhnya dibangun di atas kalimat ini. Dakwah para

rasul dan kitab-kitab suci yang diturunkan, seluruhnya dibangun di atas asas kalimat ini.

٥- تَفْسِيرُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ:

5. Tafsir ahli sunah waljamaah.

أَنَّ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) مَعْنَاهَا: لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ، لِأَنَّ  
الْمَعْبُودَاتِ كَثِيرَةً. وَلَكِنَّ الْمَعْبُودَ بِحَقِّ هُوَ اللَّهُ وَحْدَهُ، وَمَا سِوَاهُ  
فِعْبَادَتُهُ بَاطِلَةٌ كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ  
مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ﴾  
[الحج: ٦٢].

Bahwa makna “*laa ilaaha illallaah*” adalah tidak ada yang disembah dengan benar kecuali Allah. Karena sesembahan itu banyak, akan tetapi yang diibadahi dengan benar adalah Allah semata. Adapun yang selain Dia, maka peribadahan kepadanya adalah batil, sebagaimana firman Allah taala, “Yang demikian itu,

فَاعْلَمْ أَنَّ هَذِهِ الْأُلُوهِيَّةَ هِيَ الَّتِي تُسَمِّيهَا الْعَامَّةُ فِي  
زَمَانِنَا: السِّرَّ وَالْوَلَايَةَ.

Ketahuiilah bahwa sifat ketuhanan inilah yang dinamakan oleh kebanyakan orang di zaman kita ini dengan *as-sirr* (ilmu sir/gaib) dan *al-wilayah* (kedudukan kewalian).<sup>12</sup>

---

karena Allah adalah yang berhak diibadahi dan bahwa sesembahan yang diseru selain Dia adalah batil, dan sesungguhnya Allah adalah yang Mahatinggi lagi Mahabesar.” (QS. Al-Hajj: 62).

<sup>12</sup> أَيُّ: يَعْتَقِدُونَهَا فِي الْأَوْلِيَاءِ، وَيَقُولُونَ: إِنَّ هَذَا الْوَلِيَّ فِيهِ سِرٌّ  
وَفِيهِ وِلَايَةٌ، فَيَتَقَرَّبُونَ إِلَيْهِ بِالذَّحِّ وَالنَّذْرِ، وَالِدُعَاءِ وَالِاسْتِغَاثَةِ؛  
لِأَنَّهُ فِيهِ سِرٌّ وَفِيهِ وِلَايَةٌ.

وَالْإِلَهُ مَعْنَاهُ الْوَالِي الَّذِي فِيهِ السِّرُّ، وَهُوَ الَّذِي يُسْمَوْنَ  
الْفَقِيرَ وَالشَّيْخَ.

Sedangkan *al-ilah*, maknanya menurut mereka adalah wali yang padanya ada *as-sirr*, yaitu yang mereka namakan dengan *al-faqir* dan *asy-syaikh*.<sup>13</sup>

---

Yakni mereka meyakini sebagai wali-wali dan mereka berpendapat bahwa pada wali ini ada ilmu sir/gaib dan kewalian. Mereka mendekatkan diri kepadanya dengan penyembelihan, nazar, doa, dan istigasah karena padanya ada ilmu sir dan kewalian.

<sup>13</sup> الصُّوفِيَّةُ يُسْمَوْنَ الْعَابِدَ: الشَّيْخَ، يَعْنِي شَيْخَ الطَّرِيقَةِ الَّذِي  
يَأْخُذُونَ عَنْهُ دِينَهُمْ؛ وَالَّذِي يَأْخُذُ عَنْ شَيْخِ الطَّرِيقَةِ، يُسْمَوْنَهُ:

وَتُسَمِّيهِ الْعَامَّةُ: السَّيِّدَ وَأَشْبَاهَ هَذَا.

---

المُرِيدَ، وَيَكُونُ مَعَ شَيْخِهِ كَالْمَيْتِ بَيْنَ يَدَيْ الْغَاسِلِ، لَيْسَ لَهُ أَنْ  
يَعْتَرِضَ بِشَيْءٍ.

Kelompok sufi menamakan ahli ibadah dengan sebutan syekh, yakni syekh tarekat yang mereka ambil agama darinya. Sedangkan orang yang belajar dari syekh tarekat, mereka namakan dengan sebutan murid. Si murid ini di hadapan syekhnya seperti mayat di hadapan orang yang memandikannya. Dia tidak boleh berkeberatan sedikit pun.

Kebanyakan orang menamakannya *as-sayyid* dan yang semisal ini.<sup>14</sup>

وَذَلِكَ أَنَّهُمْ يُظُنُّونَ أَنَّ اللَّهَ جَعَلَ لِنَحْوِاصِ الْخَلْقِ عِنْدَهُ  
مَنْزِلَةً يَرْضَى أَنْ يَلْتَجِيَ الْإِنْسَانُ إِلَيْهِمْ، وَيَرْجُوهُمْ  
وَيَسْتَعِيثُ بِهِمْ، وَيَجْعَلُهُمْ وَاسِطَةً بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ.

---

<sup>14</sup> وَهُمْ يُسَمُّونَ شَيْخَهُمْ: السَّيِّدَ، وَيُسَمُّونَهُ: الشَّيْخَ، فَلَا بَدَّ أَنْ  
تُبَايِعَهُ وَتُسَلِّمَ لَهُ أَمْرَكَ، فَلَا تَعْتَرِضْ وَلَا تُخَالِفْ فِي شَيْءٍ، وَإِلَّا  
فَأِنَّكَ لَا تَكُونُ مُرِيدًا مَعَهُ.

Mereka menamakan guru mereka dengan *sayyid*. Mereka juga menamakannya *syekh*. Engkau diharuskan untuk membaiaatnya dan menyerahkan urusanmu kepadanya. Engkau tidak boleh menolak dan tidak boleh menyelisihinya sedikit pun. Jika tidak demikian, maka engkau tidak bisa menjadi muridnya.



Hal itu karena mereka menyangka bahwa Allah telah menjadikan makhluk-makhluk pilihan itu memiliki kedudukan di sisi-Nya yang Dia ridai agar orang-orang mencari perlindungan kepada mereka, berharap kepada mereka, beristigasah dengan mereka, dan menjadikan mereka sebagai perantara antara dia dengan Allah.<sup>15</sup>

---

15 يَقُولُونَ: إِنَّ اللَّهَ جَعَلَ مِنَ الْخَلْقِ خَوَاصًّا يُجُوزُ الْأَلْتِجَاءُ إِلَيْهِمْ،  
وَدَعَاؤُهُمْ وَالْإِسْتِغَاثَةُ بِهِمْ عَلَىٰ أَنَّهُمْ شُفَعَاءُ عِنْدَهُ وَيُقْرَبُونَ إِلَيْهِ،  
هَذَا الَّذِي هُمْ عَلَيْهِ، لَا يَقُولُونَ: إِنَّهُمْ شُرَكَاءُ لِلَّهِ.

Mereka mengatakan bahwasanya Allah menjadikan makhluk pilihan yang mereka boleh meminta perlindungan kepadanya, berdoa kepada mereka, dan beristigasah kepada mereka dengan alasan agar mereka memberikan syafaat di sisi Allah dan agar mendekatkan diri kepada-Nya. Ini adalah pendirian

---

mereka. Mereka tidak mengatakan bahwa makhluk-makhluk pilihan itu sekutu-sekutu bagi Allah.

بَلْ يَقُولُونَ: شَفَعَاءُ عِنْدَهُ وَيُقْرَبُونَ إِلَيْهِ؛ لِأَنَّ اللَّهَ اخْتَارَهُمْ  
لِصَلَاحِهِمْ وَتَقْوَاهُمْ، فَصَارُوا وَسَائِطَ بَيْنَ الْعِبَادِ وَبَيْنَ اللَّهِ -تَعَالَى  
اللَّهُ عَمَّا يَقُولُونَ- وَلِذَلِكَ يَتَّقَرَّبُونَ إِلَيْهِم بِالْعِبَادَاتِ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا.

Akan tetapi mereka mengatakan bahwa makhluk-makhluk pilihan itu adalah pemberi syafaat di sisi-Nya dan dapat mendekatkan diri mereka kepada-Nya. Mereka berdalih bahwa Allah telah memilih mereka karena kesalehan dan ketakwaan mereka, sehingga mereka menjadi perantara antara hamba dengan Allah. Mahatinggi Allah dari ucapan mereka. Karena itulah mereka mendekatkan diri kepada perantara-perantara itu dengan berbagai ibadah, baik masih hidup ataupun sudah meninggal.

وَيَقُولُونَ: إِنَّ الْمُتَقَرِّبَ إِلَيْهِمْ مِثْلُ الْمُتَقَرِّبِ إِلَى اللَّهِ، مَنْ يَتَّقِبُ  
لِلشَّيْخِ يَتَّقِبُ لِلَّهِ ﴿وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا  
يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ﴾ [يونس : ١٨] لَعِبَ  
الشَّيْطَانُ بِهِمْ إِلَى هَذَا الْحَدِّ.

Mereka mengatakan bahwa orang yang bertakarub kepada perantara-perantara tadi seperti orang yang bertakarub kepada Allah. Siapa saja yang mendekatkan diri kepada syekh, maka dia mendekatkan diri kepada Allah.

“Mereka beribadah kepada sesembahan selain Allah yang tidak bisa memberi mudarat kepada mereka dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Mereka mengatakan bahwa sesembahan ini pemberi syafaat untuk kami di sisi Allah.” (QS. Yunus: 18). Setan memperlakukan mereka sampai sedemikian rupa.

فَالَّذِي يَزْعَمُ أَهْلُ الشِّرْكِ فِي زَمَانِنَا أَنَّهُمْ وَسَائِطُهُمْ هُمُ الَّذِينَ يُسَمِّيهِمُ الْأَوْلُونَ الْآلِهَةَ، وَالْوَاسِطَةُ هُوَ الْإِلَهَ. فَقَوْلُ الرَّجُلِ: (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) إِبْطَالٌ لِلْوَسَائِطِ.

Yang disangkakan oleh orang-orang musyrik di zaman kita bahwa mereka adalah perantara-perantara, itu adalah yang dinamakan oleh orang-orang dahulu sebagai ilah-ilah. Jadi perantara itu adalah ilah.<sup>16</sup> Makanya, ucapan

<sup>16</sup> الْمَشْرِكُونَ الْأَوْلُونَ يَعْبُدُونَهُمْ وَيُسَمُّونَهُمْ آلِهَةً، وَلِذَلِكَ لَمَّا قَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (قُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) قَالُوا: ﴿أَجْعَلِ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا﴾ إِلَى قَوْلِ: ﴿أَنْ أَمْشُوا وَأَصْبِرُوا عَلَيَّ أَلِهَتِكُمْ﴾ [ص: ٥-٦]، سَمَّوْهَا آلِهَةً ﴿وَقَالُوا لَا تَدْرُنَّ أَلِهَتِكُمْ﴾

---

وَلَا تَذُرْنَّ وِدًّا وَلَا سُوعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ [نوح:  
٢٣].

Orang-orang musyrik yang dahulu beribadah kepada perantara-perantara itu dan menamakannya sebagai ilah/tuhan/sesembahan. Oleh karena itu, ketika Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—berkata kepada mereka, “Ucapkan ‘*laa ilaaha illallaah*’!” Mereka berkata, “Apakah dia hendak menjadikan ilah-ilah ini menjadi satu ilah saja?” Sampai pada ucapan, “Pergilah kalian dan tetaplah (menyembah) ilah-ilah kalian!” (QS. Shad: 5-6).

Mereka menamakannya ilah.

“Mereka berkata, ‘Jangan sampai kalian meninggalkan ilah-ilah kalian! Jangan sampai kalian meninggalkan Wadd, Suwa’, Yaghuts, Ya’uq, dan Nasr!’” (QS. Nuh: 23).

الأولون سموهم آلهة، والمتأخرون الذين يدعون الإسلام سموهم  
وسائط وشفعاء فقط، ولم يسموهم آلهة، والمعنى واحد وإن  
اختلف اللفظ؛ لأن العبرة بالحقائق، وليست العبرة بالألفاظ  
والمصطلحات.

Orang-orang musyrik zaman dahulu menamakannya dengan ilah, sementara orang-orang belakangan yang mengaku Islam menamakannya dengan perantara dan pemberi syafaat saja. Mereka tidak menamakannya ilah, padahal maknanya sama meskipun lafaznya berbeda. Yang jadi patokan adalah hakikatnya. Patokannya bukan lafaz dan istilah.

seseorang, “*Laa ilaaha illallaah*,” merupakan pernyataan yang menunjukkan batilnya perantara-perantara itu.<sup>17</sup>

وَإِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَعْرِفَ هَذَا مَعْرِفَةً تَامَةً فَذَلِكَ بِأَمْرَيْنِ:

---

17 (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) تَبْطُلُ كُلُّ مَا يَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ سِوَاءَ سَمِيِّ  
وَأَسِطَةٍ أَوْ شَفِيعًا، أَوْ سَمِيِّ آلِهَةٍ، فَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَبْطُلُ كُلُّ مَا  
يَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ بِأَيِّ اسْمٍ سَمِيَّ.

“*Laa ilaaha illallaah*” membatalkan segala yang disembah selain Allah. Sama saja, baik dinamai perantara, atau pemberi syafaat, atau dinamakan ilah. “*Laa ilaaha illallaah*” membatalkan segala yang diibadahi selain Allah, apapun namanya.

Apabila engkau ingin untuk mengetahui hal ini dengan pengetahuan yang sempurna, maka bisa dicapai dengan dua perkara:

الأول: أَنْ تَعْرِفَ أَنَّ الْكُفَّارَ الَّذِينَ قَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ  
وَقَاتَلَهُمْ وَأَبَاحَ أَمْوَالَهُمْ وَاسْتَحَلَّ نِسَاءَهُمْ كَانُوا  
مُقَرَّرِينَ لِلَّهِ سُبْحَانَهُ بِتَوْحِيدِ الرَّبُّوبِيَّةِ، وَهُوَ أَنَّهُ لَا يَخْلُقُ  
وَلَا يَرْزُقُ وَلَا يَحْيِي وَلَا يُمِيتُ وَلَا يَدْبِرُ الْأُمُورَ إِلَّا اللَّهُ  
وَحْدَهُ،

Pertama: Engkau seharusnya mengetahui bahwa orang-orang kafir yang Rasulullah—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—perangi, beliau bunuh, beliau halalkan harta-harta mereka, beliau halalkan wanita-wanita mereka; mereka itu dahulunya adalah orang-orang yang menetapkan tauhid



*rububiyah* untuk Allah—*subhanahu wa ta'ala*—. Yaitu bahwa tidak ada yang menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, mengatur segala urusan, kecuali Allah semata.

كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
أَمْنَ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ  
وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يَدْبِرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ  
اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾ [يونس: ٣١].

Sebagaimana Allah taala berfirman, “Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi? Siapakah yang menguasai pendengaran dan penglihatan? Siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup? Dan siapa yang mengatur segala urusan? Niscaya

mereka akan menjawab: Allah. Lalu mengapa kalian tidak bertakwa?” (QS. Yunus: 31).<sup>18</sup>

---

18 عَبَادُ الْقُبُورِ الْآنَ يَقُولُونَ: مَا دَامَ أَنَّهُ اعْتَرَفَ أَنَّ اللَّهَ الْخَالِقُ  
الرَّازِقُ الْمُحْيِي الْمُمِيتُ الْمُدَبِّرُ، فَإِنَّهُ مُسْلِمٌ، إِذَنْ مَا مَعْنَى (لَا إِلَهَ  
إِلَّا اللَّهُ)؟! لَيْسَ لَهَا مَعْنَى عِنْدَهُمْ؛ لِأَنَّ الْمُشْرِكِينَ يَقُولُونَ هَذَا  
الَّذِي يَقُولُهُ هَؤُلَاءِ.

Para penyembah kubur di masa sekarang ini berpendapat bahwa selama dia mengakui bahwa Allah yang mencipta, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur segala urusan, berarti dia seorang muslim.

Jika demikian, lantas apa makna “*laa ilaaha illallah*”? Menurut mereka, kalimat ini tidak memiliki makna, karena orang-orang musyrik juga berpendapat seperti yang mereka sebutkan.

وَهَذِهِ مَسْأَلَةٌ عَظِيمَةٌ جَلِيلَةٌ مِهْمَةٌ، وَهِيَ أَنْ تَعْرِفَ أَنَّ  
 الْكُفَّارَ الَّذِينَ قَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ شَاهِدُونَ بِهَذَا كَلِّهِ  
 وَمَقْرُونٌ بِهِ، وَمَعَ هَذَا لَمْ يَدْخِلْهُمْ ذَلِكَ فِي الْإِسْلَامِ،  
 وَلَمْ يُحْرِمِ دِمَاءَهُمْ وَلَا أَمْوَالَهُمْ، وَكَانُوا أَيْضًا يَتَصَدَّقُونَ  
 وَيُحْجُونَ وَيَعْتَمِرُونَ وَيَتَعَبَّدُونَ وَيَتْرَكُونَ أَشْيَاءَ مِنَ  
 الْمَحْرَمَاتِ خَوْفًا مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Ini adalah masalah yang besar, agung, lagi penting. Yaitu engkau mengerti bahwa orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—itu mempersaksikan ini semua dan mengakuinya. Namun bersamaan dengan sikap mereka ini, tidak lantas memasukkan mereka ke dalam agama Islam dan tidak pula menyebabkan darah

dan harta mereka terjaga. Padahal mereka dahulu juga bersedekah, haji, umrah, beribadah, dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan karena takut dari Allah 'azza wa jalla.<sup>19</sup>

---

19 هِيَ مَسْأَلَةٌ عَظِيمَةٌ وَمِهْمَةٌ جَدًّا، وَقَلَّ مَنْ يَعْتَنِي بِهَا؛ لِأَنَّ هَؤُلَاءِ يَقُولُونَ: مَنْ أَقْرَبَتْ تَوْحِيدِ الرَّبُوبِيَّةِ صَارَ مُسْلِمًا.

Ini masalah yang agung dan sangat penting. Orang yang memperhatikannya amat sedikit, karena mereka mengatakan bahwa orang yang sudah menetapkan tauhid *rububiyah*, maka dia menjadi seorang muslim.

وَكَانَ الْمُشْرِكُونَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ يَقْرُونَ بِتَوْحِيدِ الرَّبُوبِيَّةِ، وَعِنْدَهُمْ عِبَادَاتٌ كَالصَّدَقَةِ وَالْحَجِّ، فَهُمْ يَحْجُونَ وَيَعْتَمِرُونَ وَيَقُولُونَ: لَا يَخْلُقُ وَلَا يَرْزُقُ وَلَا يُحْيِي وَلَا يُمِيتُ إِلَّا اللَّهُ، يَعْتَرِفُونَ بِتَوْحِيدِ

---

الرُّبُوبِيَّةَ، وَيَتَعَبَّدُونَ بِبَعْضِ الْعِبَادَاتِ، وَلَكِنْ لَمَّا كَانُوا لَا  
يُخْلِصُونَ الْعِبَادَةَ لِلَّهِ وَحْدَهُ، بَلْ يَعْبُدُونَ اللَّهَ وَيَعْبُدُونَ مَعَهُ غَيْرَهُ  
صَارُوا مُشْرِكِينَ.

Orang-orang musyrik di zaman jahiliah dahulu menetapkan tauhid *rububiyah*. Mereka juga melakukan ibadah-ibadah, seperti sedekah dan haji. Jadi mereka melakukan haji dan umrah, serta berpendapat bahwa tidak ada yang menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, dan mematikan kecuali Allah. Mereka mengakui tauhid *rububiyah* dan melakukan sebagian ibadah. Akan tetapi ketika mereka tidak mengikhlaskan ibadah untuk Allah semata, bahkan mereka beribadah kepada Allah, bersamaan dengan itu mereka beribadah kepada selain Dia, maka mereka menjadi orang-orang musyrik.

وَلَكِنَّ الْأَمْرَ الثَّانِي هُوَ الَّذِي كَفَرَهُمْ وَأَحَلَّ دِمَاءَهُمْ  
وَأَمْوَالَهُمْ، وَهُوَ أَنَّهُمْ لَمْ يَشْهَدُوا لِلَّهِ بِتَوْحِيدِ الْأُلُوْهِیَّةِ  
وَتَوْحِيدِ الرَّبُّوبِیَّةِ.

Akan tetapi perkara kedualah yang menyebabkan Nabi mengafirkan mereka, menghalalkan darah dan harta mereka, yaitu bahwa mereka tidak mempersaksikan tauhid *uluhiyyah* untuk Allah.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> لِأَنَّ هَذَا هُوَ الْمَطْلُوبُ وَهُوَ تَوْحِيدُ الْأُلُوْهِیَّةِ، أَيْ : إِفْرَادُ اللَّهِ بِالْعِبَادَةِ، وَلَيْسَ الْمَطْلُوبُ إِفْرَادَ اللَّهِ بِتَوْحِيدِ الرَّبُّوبِیَّةِ فَقَطْ، لِأَبَدٍ مِنَ الْأَمْرَيْنِ، لِأَبَدٍ مِنْ تَوْحِيدِ الرَّبُّوبِیَّةِ، وَهُوَ مُسْتَلْزِمٌ لِتَوْحِيدِ

وَهُوَ الْإِلَهِيُّ لَا يُدْعَى وَلَا يُرْجَى إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ.

---

الْأُلُوْهِيَّةِ، وَلَا بَدَّ مِنْ تَوْحِيدِ الْأُلُوْهِيَّةِ، وَهُوَ مُتَضَمِّنٌ لِتَوْحِيدِ  
الرُّبُوْبِيَّةِ، لَا يَنْفَكُ بَعْضُهُمَا عَنِ بَعْضٍ.

Karena tauhid *uluhiyyah* inilah yang dituntut. Yaitu pengesaan Allah dalam ibadah. Yang dituntut bukan hanya mengesakan Allah dengan tauhid *rububiyyah*. Bahkan kedua jenis tauhid ini harus diwujudkan. Tauhid *rububiyyah* adalah keharusan dan tauhid ini menuntut adanya tauhid *uluhiyyah*. Tauhid *uluhiyyah* juga merupakan keharusan dan tauhid ini mengandung tauhid *rububiyyah*. Salah satunya tidak bisa lepas dari yang lainnya.

Tauhid *uluhiyyah* adalah dengan tidak berdoa dan berharap kecuali kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya.<sup>21</sup>

---

21 أَيُّ: وَتَوْحِيدُ الْأُلُوْهِیَّةِ یَتَضَمَّنُ جَمِیعَ الْعِبَادَاتِ، فَلَا یُصْرَفُ لِغَیْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْهَا شَیْءٌ؛ لِأَنَّهُ هُوَ الْمُسْتَحِقُّ لَهَا، فَمَنْ صَرَفَ مِنْهَا شَیْئًا لِغَیْرِ اللَّهِ، فَإِنَّهُ مُشْرِكٌ وَلَوْ كَانَ یَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، بَلْ لَوْ كَانَ یَعْبُدُ اللَّهَ بِأَنْوَاعٍ مِنَ الْعِبَادَاتِ، مَا دَامَ لَمْ یُخْلِصْ لِلَّهِ فِيهَا كُلَّهَا، فَلِیْسَ بِمُسْلِمٍ.

Artinya, tauhid *uluhiyyah* meliputi seluruh ibadah. Jadi satu ibadah saja tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah—*‘azza wa jalla*—, karena Allah lah yang berhak atas ibadah itu. Sehingga, siapa saja yang memalingkan satu saja dari ibadah untuk selain Allah, maka dia adalah musyrik walaupun tadinya dia mengucapkan “*laa ilaaha illallaah*”. Bahkan, walau dia beribadah kepada Allah dengan segala macam



وَلَا يَسْتَعَاثُ بِغَيْرِهِ وَلَا يُذَبِّحُ لِغَيْرِهِ، وَلَا يُنْذِرُ لِغَيْرِهِ، لَا  
 لِمَلَكٍ مُّقْرَبٍ وَلَا لِنَبِيِّ مُرْسَلٍ، فَمَنْ اسْتَعَاثَ بِغَيْرِهِ فَقَدْ  
 كَفَرَ، وَمَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِهِ فَقَدْ كَفَرَ، وَمَنْ نَذَرَ لِغَيْرِهِ فَقَدْ  
 كَفَرَ، وَأَشْبَاهُ ذَلِكَ.

Juga tidak boleh beristigasah kepada selain Allah. Tidak boleh menyembelih untuk selain-Nya. Tidak boleh bernazar untuk selain-Nya. Baik itu untuk malaikat yang didekatkan atau untuk nabi yang diutus. Jadi, siapa saja yang beristigasah kepada selain Allah, maka dia telah kafir. Siapa saja yang menyembelih untuk selain Allah, maka dia telah kafir. Siapa saja yang bernazar untuk

---

ibadah, selama dia tidak mengikhlaskan seluruh ibadah itu untuk Allah, maka dia bukan muslim.

selain Allah, maka dia telah kafir. Dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

---

22 أَيُّ مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَإِنَّهُ يَكْفُرُ وَلَوْ كَانَ يَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛  
لأنه لم يحققها فهو متناقض، كيف يقول: (لا إله إلا الله)  
ويذبح لغيره؟! كيف يقول: (لا إله إلا الله) ويستغيث بغير الله  
من الأموات والغائبين والجن والشياطين؟! كيف يقول: (لا  
إله إلا الله) وينذر لغير الله؟! هذا تناقض.

Artinya, siapa saja yang melakukan itu, maka dia kafir walaupun dia tadinya mengucapkan “*laa ilaaha illallaah*”, karena hakikatnya dia tidak merealisasikan kandungan kalimat tersebut. Jadi dia tidak konsisten. Bagaimana dia mengucapkan “*laa ilaaha illallaah*”, sementara dia menyembelih untuk selain Allah?! Bagaimana dia mengatakan “*laa ilaaha illallaah*”, sedangkan dia beristigasah kepada selain Allah dari orang-orang yang sudah mati, yang tidak hadir, dari

وَتَمَّامُ هَذَا: أَنَّ تَعْرِفَ أَنَّ الْمُشْرِكِينَ الَّذِينَ قَاتَلَهُمْ  
 رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، كَانُوا يَدْعُونَ الصَّالِحِينَ مِثْلَ الْمَلَائِكَةِ  
 وَعِيسَى وَآمَةَ وَعَزِيرًا، وَغَيْرَهُمْ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ، فَكَفَرُوا  
 بِهَذَا مَعَ إِقْرَارِهِمْ بِأَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ هُوَ الْخَالِقُ الرَّازِقُ  
 الْمُدَبِّرُ.

Kesimpulannya, engkau harus mengetahui bahwa orang-orang musyrik yang dahulu diperangi oleh Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—, dahulunya mereka berdoa kepada makhluk-makhluk Allah yang saleh, seperti

---

jin, dan dari setan?! Bagaimana dia mengatakan “*laa ilaaha illallaah*”, akan tetapi dia bernazar untuk selain Allah?! Ini bertolak belakang.

kepada malaikat, 'Isa, ibunya, 'Uzair, dan wali-wali selain mereka. Mereka kafir dengan sebab ini, padahal mereka mengakui bahwa Allah—*subhanahu wa ta'ala*—adalah yang menciptakan, memberi rezeki, dan mengatur alam semesta.<sup>23</sup>

23 الْمُشْرِكُونَ الْأُولُونَ لَيْسُوا كُلُّهُمْ يَعْبُدُونَ الْأَصْنَامَ، فَهُمْ  
مُتَفَرِّقُونَ فِي عِبَادَتِهِمْ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْأَصْنَامَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ  
الْمَلَائِكَةَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْأَنْبِيَاءَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الصَّالِحِينَ،  
وَالرَّسُولَ ﷺ قَاتَلَهُمْ كُلُّهُمْ وَلَمْ يَفْرُقْ بَيْنَهُمْ، وَلَمْ يَقُلْ: مَا أَقَاتِلُ  
إِلَّا الَّذِي يَعْبُدُ الْأَصْنَامَ، وَيَتْرُكُ الَّذِينَ يَعْبُدُونَ عَزِيرًا وَيَعْبُدُونَ  
الْمَسِيحَ، وَيَعْبُدُونَ الصَّالِحِينَ، مَا فَرَقَ بَيْنَهُمُ الرَّسُولُ ﷺ.

Orang-orang musyrik zaman dahulu, tidak semuanya menyembah berhala. Peribadahan mereka berbeda-beda. Di antara mereka ada yang menyembah berhala, sebagiannya menyembah malaikat, sebagian

---

lainnya menyembah para nabi, dan ada pula yang menyembah orang-orang saleh. Ternyata, Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—memerangi mereka semua dan tidak membedakan mereka. Beliau tidak mengatakan: Aku tidak memerangi kecuali yang menyembah berhala dan membiarkan orang-orang yang menyembah ‘Uzair, yang menyembah ‘Isa Al-Masih, atau yang menyembah orang-orang saleh. Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—tidak membedakan mereka.

وَهَؤُلَاءِ الْقُبُورِيُّونَ الْيَوْمَ يَقُولُونَ: الشِّرْكَ عِبَادَةُ الْأَصْنَامِ، وَعِبَادَةُ الْأَوْلِيَاءِ تَقَرُّبٌ إِلَى اللَّهِ وَتَوَسُّلٌ إِلَى اللَّهِ، لَيْسَتْ بِشِرْكِ؛ لِأَنَّ الشِّرْكَ عِبَادَةُ الْأَصْنَامِ فَقَطْ، يَا سُبْحَانَ اللَّهِ! الرَّسُولُ قَاتَلَ الْجَمِيعَ: الَّذِينَ يَعْبُدُونَ الْأَصْنَامَ، وَالَّذِينَ يَعْبُدُونَ الْمَلَائِكَةَ، وَالَّذِينَ يَعْبُدُونَ

---

المَسِيحَ، وَالَّذِينَ يَعْبُدُونَ عَزْرِيًّا، وَالَّذِينَ يَعْبُدُونَ الْأَوْلِيَاءَ  
وَالصَّالِحِينَ، لَمْ يَفْرَقْ بَيْنَهُمْ؛ لِأَنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُمْ فَرْقٌ فِي الْحَقِيقَةِ.

Adapun para penyembah kubur di masa ini, mereka mengatakan bahwa kesyirikan adalah penyembahan kepada berhala. Sedangkan peribadahan kepada para wali merupakan takarub kepada Allah dan tawasul kepada-Nya. Ini bukan kesyirikan karena yang dinamakan kesyirikan hanyalah peribadahan kepada berhala. Mahasuci Allah.

Rasulullah memerangi semua, orang-orang yang menyembah berhala, orang-orang yang menyembah malaikat, orang-orang yang menyembah 'Isa Al-Masih, orang-orang yang menyembah 'Uzair, orang-orang yang menyembah para wali dan orang saleh. Beliau tidak membeda-bedakan mereka, karena hakikatnya tidak ada perbedaan di antara mereka.

وَإِذَا عَرَفْتَ هَذَا عَرَفْتَ مَعْنَى (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)  
 وَعَرَفْتَ أَنَّ مَنْ نَحَى نَبِيًّا أَوْ مَلَكًا أَوْ نَدَبَهُ أَوْ اسْتَعَاثَ  
 بِهِ فَقَدْ خَرَجَ مِنَ الْإِسْلَامِ، وَهَذَا هُوَ الْكُفْرُ الَّذِي  
 قَاتَلَهُمْ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ.

Apabila engkau sudah mengerti ini, maka engkau mengerti makna “*laa ilaaha illallaah*” dan engkau pun mengerti bahwa siapa saja yang berdoa meminta bantuan kepada nabi atau malaikat, mengeluhkan kebutuhan kepadanya, atau beristigash kepadanya, maka dia telah keluar dari Islam. Kekufuran inilah yang diperangi oleh Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—.

فَإِنْ قَالَ قَائِلٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ: نَحْنُ نَعْرِفُ أَنَّ اللَّهَ هُوَ  
 الْخَالِقُ الرَّازِقُ الْمُدِيرُ، لَكِنَّ هَؤُلَاءِ الصَّالِحُونَ مُقْرَبُونَ،  
 وَنَحْنُ نَدْعُوهُمْ وَنَنْذِرُ لَهُمْ وَنَدْخُلُ عَلَيْهِمْ وَنَسْتَعِثُّ بِهِمْ،  
 وَنُرِيدُ بِذَلِكَ الْوَجَاهَةَ وَالشَّفَاعَةَ، وَالْأَفْحَنُ نَفْهَمُ أَنَّ  
 اللَّهَ هُوَ الْخَالِقُ الرَّازِقُ الْمُدِيرُ، فَقُلْ: كَلَامُكَ هَذَا  
 مَذْهَبُ أَبِي جَهْلٍ وَأَمْثَالِهِ.

Jika ada salah seorang musyrik berkata, “Kami mengetahui bahwa Allah adalah Pencipta, Pemberi rezeki, dan Pengatur segala urusan. Akan tetapi mereka ini adalah orang-orang saleh yang didekatkan, maka kami berdoa kepada mereka, bernazar untuk mereka, mengunjungi mereka, sembari beristigasah kepada mereka. Kami menginginkan kedudukan dan syafaat



mereka dengan itu. Kami sebenarnya paham bahwa Allah-lah yang mencipta, memberi rezeki, dan mengatur segala urusan.”

Maka katakanlah, “Ucapanmu ini adalah mazhab Abu Jahl dan yang semisal dengannya.”<sup>24</sup>

---

24 الشَّيْخُ يُخَاطِبُ الْعُلَمَاءَ وَالْعَوَامَّ، وَمَعْنَى (نَحَاهُ) فِي الْعَامِيَّةِ،  
أَيَّ: اسْتَجَدَّ بِهِ.

Syekh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab berdialog kepada kalangan ulama dan awam. Makna نَحَاهُ dalam bahasa Arab amiah (tidak baku) adalah meminta bantuan.

يُقَالُ لِمَنْ يَنْفِي أَنَّ دُعَاءَ الصَّالِحِينَ شِرْكٌ، وَيَقُولُ: الْمُرَادُ بِهِ التَّوَسُّلُ بِهِمْ إِلَى اللَّهِ، يُقَالُ لَهُ: كَلَامَكَ هَذَا هُوَ مَذْهَبُ أَبِي جَهْلٍ وَأَبِي لَهَبٍ وَأَمْثَلِهِمْ؛ لِأَنَّهُمْ يَقُولُونَ: لَا يَخْلُقُ وَلَا يَرْزُقُ وَلَا

يُحْيِي وَلَا يَدْبِرُ إِلَّا اللَّهُ، وَنَحْنُ نَتَّخِذُ هَذِهِ الْأَلِهَةَ لِتُقَرَّبَنَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى، كَمَا قَالَ اللَّهُ عَنْهُمْ: ﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعُونَا عِنْدَ اللَّهِ﴾ [يونس: ١٨].

Orang yang menafikan bahwa berdoa kepada orang-orang saleh adalah kesyirikan dan dia berkata bahwa yang dia maukan dengan perbuatan itu adalah tawasul dengan mereka kepada Allah; maka dikatakan kepada orang ini bahwa ucapanmu ini adalah mazhab Abu Jahl, Abu Lahb, dan yang semisalnya mereka. Karena mereka (Abu Jahl dan yang semisalnya) mengatakan bahwa tidak ada yang menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, dan mengatur segala urusan kecuali Allah dan kami menjadikan ilah-ilah ini supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya. Sebagaimana Allah berfirman tentang mereka, “Mereka menyembah sesembahan selain Allah yang tidak dapat memberi mudarat dan tidak dapat memberi

فَإِنَّهُمْ يَدْعُونَ عِيسَى وَعُزَيْرًا وَالْمَلَائِكَةَ وَالْأَوْلِيَاءَ،  
يُرِيدُونَ ذَلِكَ كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ  
أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى﴾ [الزمر:  
٣]، وَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا  
يُضِرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ  
اللَّهِ﴾ [يونس: ١٨].

Karena orang-orang musyrik yang berdoa kepada 'Isa, 'Uzair, malaikat, dan para wali, juga bertujuan sama seperti itu, sebagaimana Allah taala berfirman, "Orang-orang yang menjadikan

---

manfaat kepada mereka. Mereka mengatakan, 'Sesembahan ini dapat mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya.'" (QS. Yunus: 18).

pelindung selain Allah (berkata): Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya.” (QS. Az-Zumar: 3).

Allah taala berfirman, “Mereka beribadah kepada selain Allah, sesembahan yang tidak bisa mendatangkan madarat dan manfaat kepada mereka. Mereka mengatakan bahwa sesembahan ini adalah pemberi syafaat untuk kami di sisi Allah.” (QS. Yunus: 18).<sup>25</sup>

---

25 الْمُشْرِكُونَ الْأَوْلُونَ يُرِيدُونَ مِمَّنْ يَعْبُدُونَهُمْ مَعَ اللَّهِ التَّوَسُّطَ لَهُمْ فَقَطَّ.

لَا يَقُولُونَ: إِنَّهُمْ يَخْلُقُونَ وَيَرْزُقُونَ، وَإِنَّمَا يَقُولُونَ: إِنَّ هَؤُلَاءِ شُفَعَاءُ لَنَا عِنْدَ اللَّهِ، يَقُولُونَ: إِنَّ هَذَا تَعْظِيمٌ لِلَّهِ.

فَإِذَا تَأَمَّلْتَ هَذَا تَأَمُّلاً جَيِّداً، وَعَرَفْتَ أَنَّ الْكُفَّارَ  
يَشْهَدُونَ لِلَّهِ بِتَوْحِيدِ الرَّبُّوبِيَّةِ، وَهُوَ تَفَرَّدَ بِإِخْلَاقِ وَالرِّزْقِ  
وَالْتَدْبِيرِ، وَهُمْ يَنْخُونُ عِيسَى وَالْمَلَائِكَةَ وَالْأَوْلِيَاءَ  
يَقْصِدُونَ أَنَّهُمْ يَقْرِبُونَهُمْ إِلَى اللَّهِ زُلْفَى، وَيَشْفَعُونَ لَهُمْ  
عِنْدَهُ،

---

Orang-orang musyrik di zaman dahulu menghendaki dari perbuatan mereka menyembah ilah-ilah lain di samping Allah adalah untuk menjadikan ilah-ilah itu sebagai perantara untuk mereka saja. Mereka tidak mengatakan bahwa ilah-ilah itu menciptakan dan memberi rezeki. Mereka hanya mengatakan bahwa ilah-ilah ini merupakan pemberi syafaat untuk kami di sisi Allah. Mereka juga mengatakan bahwa ini merupakan bentuk pengagungan terhadap Allah.

Apabila engkau merenungkan ini dengan baik, engkau pun mengetahui bahwa orang-orang kafir itu mempersaksikan tauhid *rububiyah* untuk Allah, yaitu pengesaan Allah dalam hal penciptaan, pemberian rezeki, dan pengaturan segala urusan, namun mereka berdoa meminta perlindungan kepada 'Isa, malaikat, dan para wali dengan tujuan mereka dapat mendekatkan kepada Allah sedekat-dekatnya dan memberi syafaat di sisi Allah,

وَعَرَفَتْ أَنَّ مِنَ الْكُفَّارِ - خُصُوصًا النَّصَارَى مِنْهُمْ - مَنْ  
يَعْبُدُ اللَّهَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، وَيَزْهَدُ فِي الدُّنْيَا وَيَتَّصِقُ بِمَا  
دَخَلَ عَلَيْهِ مِنْهَا، مُعْتَزِلًا فِي صَوْمَعَةٍ عَنِ النَّاسِ.

Engkau juga mengetahui bahwa di antara orang-orang kafir itu, khususnya orang-orang Nasrani,

ada yang beribadah kepada Allah siang malam, zuhud terhadap dunia, bersedekah dengan sebagian dunia yang dia peroleh, dengan mengasingkan diri dari orang-orang di dalam biara.<sup>26</sup>

---

26 الرَّهْبَانُ مِنَ النَّصَارَى يَتَعَبَّدُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَيَبْكُونَ، وَلَكِنْ يَقُولُونَ: الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ، أَوْ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ، أَوْ ثَلَاثٌ ثَلَاثَةٌ، وَهُمْ يَبْكُونَ وَيَتَعَبَّدُونَ، وَلَا يَنْفَعُهُمْ هَذَا؛ لِأَنَّهُمْ مَا أَخْلَصُوا الْعِبَادَةَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَمِثْلَهُمْ عِبَادُ الْقُبُورِ الْيَوْمَ.

Para pendeta Nasrani beribadah siang malam dengan menangis. Akan tetapi mereka berkata bahwa 'Isa Al-Masih adalah putra Allah, atau bahwa Allah adalah Al-Masih putra Maryam atau salah satu dari yang tiga. Mereka sering menangis dan banyak beribadah, namun ini tidak bermanfaat untuk mereka karena mereka tidak mengikhlaskan ibadah untuk Allah—

وَهُوَ مَعَ هَذَا كَافِرٌ عَدُوٌّ لِلَّهِ مُخَلَّدٌ فِي النَّارِ بِسَبَبِ  
 اِعْتِقَادِهِ فِي عِيسَى أَوْ غَيْرِهِ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ، يَدْعُوهُ أَوْ يَذْبَحُ  
 لَهُ أَوْ يَنْذِرُ لَهُ، تَبَيَّنَ لَكَ كَيْفَ صِفَةُ الْإِسْلَامِ الَّذِي  
 دَعَا إِلَيْهِ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ ﷺ، وَتَبَيَّنَ لَكَ أَنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ  
 عَنْهُ بِمَعْزَلٍ، وَتَبَيَّنَ لَكَ مَعْنَى قَوْلِهِ ﷺ: (بَدَأَ الْإِسْلَامُ  
 غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ).

Bersamaan dengan ini, dia adalah orang yang kafir, musuh Allah, kelak akan dikekalkan di dalam neraka, dengan sebab keyakinan dia tentang 'Isa atau wali-wali selain beliau. Dia berdoa kepada beliau, menyembelih untuk

---

*'azza wa jalla*— . Yang semisal mereka adalah para penyembah kuburan di masa sekarang.



beliau, dan bernazar untuk beliau. Jelaslah bagimu, bagaimana gambaran Islam yang didakwahkan oleh Nabimu Muhammad—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—. Jelaslah bagimu, bahwa banyak orang jauh dari Islam yang beliau dakwahkan. Jelas pula bagimu, makna sabda Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—, “Islam ini mulai dalam keadaan asing dan akan kembali asing seperti awal mulanya.”<sup>27</sup>

---

الإِسْلَامُ الصَّحِيحُ غَرِيبٌ الْيَوْمَ، أَمَّا الْإِسْلَامُ الْمُدَّعَى،  
فَالْمُسْلِمُونَ الْيَوْمَ يَزِيدُونَ عَلَى الْمِلْيَارِ، وَلَكِنَّ الْإِسْلَامَ الصَّحِيحَ  
غَرِيبٌ، إِذْ لَوْ كَانَ هَذَا الْمِلْيَارُ إِسْلَامَهُمْ صَحِيحٌ لَمْ يَقِفْ أَمَامَهُمْ  
أَحَدٌ مِنَ الْعَالَمِ!!

Islam yang sahih menjadi asing di hari-hari ini. Adapun Islam yang baru sebatas pengakuan, maka kaum muslimin pada hari ini berjumlah lebih dari satu

miliar. Akan tetapi Islam yang sah adalah agama yang asing. Jika satu milyar orang ini beragama Islam yang sah, niscaya tidak ada satu orang pun di dunia ini yang berani berdiri menghadang mereka.

فَالْيَهُودُ الَّذِينَ هُمْ إِخْوَانُ الْقَرَدَةِ وَالْخَنَازِيرِ الَّذِينَ ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ  
الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ، الْآنَ هُمْ مُسَيِّطِرُونَ عَلَى بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ،  
وَالْمُسْلِمُونَ الَّذِينَ كَانُوا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي بَدْرِ كَانَ عَدَدُهُمْ ثَلَاثِمِائَةً  
وَبِضْعَةَ عَشَرَ، وَمَاذَا صَنَعُوا؟

Orang-orang Yahudi yang mereka adalah saudara-saudara kera-kera dan babi-babi, yang kenistaan dan kehinaan telah ditimpakan kepada mereka, sekarang mereka menguasai negeri-negeri kaum muslimin.

Sedangkan kaum muslimin yang dahulu bersama Nabi—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—dalam perang Badr berjumlah tiga ratus sekian belas orang. Apa yang bisa mereka perbuat?

فَاللَّهُ اللَّهُ يَا إِخْوَانِي، تَمَسَّكُوا بِأَصْلِ دِينِكُمْ، وَأَوَّلِهِ  
وَأَخِرِهِ، وَأَسَهُ وَرَأْسَهُ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ،  
وَأَعْرَفُوا مَعْنَاهَا، وَأَحْبَبُوهَا وَأَحَبُّوا أَهْلَهَا، وَاجْعَلُوهُمْ  
إِخْوَانَكُمْ وَلَوْ كَانُوا بَعِيدِينَ، وَاكْفُرُوا بِالطَّوَغَيْتِ،

فَالصَّحَابَةُ بِالنِّسْبَةِ لِأَهْلِ الْأَرْضِ كَمْ هُمْ؟ وَمَعَ هَذَا هُمْ فَتَحُوا  
الْأَمْصَارَ، وَأَسْقَطُوا كِسْرَى وَقَيْصَرَ، وَسَادُوا الْعَالَمَ كُلَّهُ؛ لِأَنَّهُمْ  
مُسْلِمُونَ الْإِسْلَامَ الصَّحِيحَ، مَا هُوَ إِسْلَامٌ ادِّعَائِيٌّ.

Berapa perbandingan para sahabat dengan penduduk bumi waktu itu? Bersamaan dengan itu, mereka bisa menguasai berbagai negeri, mereka menjatuhkan kekuasaan Kisra dan Qaishar, dan menguasai seluruh dunia. Hal itu karena mereka orang-orang yang berislam dengan Islam yang sah, bukan Islam sekadar pengakuan.

وَعَادُوهُمْ وَأَبْغَضُوهُمْ، وَأَبْغَضُوا مِنْ أَحِبِّهِمْ أَوْ جَادَلَ  
 عَنْهُمْ، أَوْ لَمْ يَكْفِرْهُمْ، أَوْ قَالَ: مَا عَلَيَّ مِنْهُمْ، أَوْ قَالَ:  
 مَا كَلَّفَنِي اللَّهُ بِهِمْ، فَقَدْ كَذَبَ هَذَا عَلَى اللَّهِ وَاقْتَرَى،  
 فَقَدْ كَلَّفَهُ اللَّهُ بِهِمْ، وَاقْتَرَضَ عَلَيْهِ الْكُفْرَ بِهِمْ وَالْبِرَاءَةَ  
 مِنْهُمْ، وَلَوْ كَانُوا إِخْوَانَهُمْ وَأَوْلَادَهُمْ.

Bertakwalah kepada Allah wahai saudara-saudaraku! Bertakwalah kepada Allah! Berpegang teguhlah dengan pokok agama kalian! Dari awal sampai akhirnya. Asas dan pokok agama ini adalah syahadat bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah. Ketahuilah maknanya! Cintailah kalimat tersebut dan cintailah pengusungnya! Jadikan mereka saudara-saudara kalian meskipun mereka itu jauh!

Kufurilah tagut-tagut! Musuhi dan bencilah mereka! Bencilah siapa saja yang mencintai tagut-tagut itu, yang membela mereka, dan yang tidak mengingkari mereka, atau dia berkata, “Tidak ada kewajibanku terhadap mereka”, atau dia berkata, “Allah tidak membebaniku untuk menyikapi mereka”.

Sesungguhnya yang berkata demikian ini telah berdusta dan mengada-ada atas nama Allah. Sesungguhnya Allah taala telah membebaninya syariat untuk menyikapi mereka dan mewajibkannya untuk mengingkari dan berlepas diri terhadap mereka walaupun mereka adalah saudara-saudara dan anak-anaknya.

فَاللَّهُ اللَّهُ يَا إِخْوَانِي، تَمَسَّكُوا بِذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ  
وَأَنْتُمْ لَا تُشْرِكُونَ بِهِ شَيْئًا، اللَّهُمَّ تَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ وَأَلْحِقْنَا  
بِالصَّالِحِينَ.

Wahai saudara-saudaraku, bertakwalah kepada Allah! Bertakwalah kepada Allah! Berpegang teguhlah dengan pokok agama ini agar kalian menjumpai Tuhan kalian dalam keadaan kalian tidak menyekutukan sesuatupun dengan-Nya. Ya Allah, wafatkan kami sebagai muslimin dan gabungkan kami bersama orang-orang yang saleh!

وَلِنَخْتِمَ الْكَلَامَ بِآيَةٍ ذَكَرَهَا اللَّهُ فِي تَمَّابِهِ تَبِينَ لَكَ أَنَّ  
كُفْرَ الْمُشْرِكِينَ مِنْ أَهْلِ زَمَانِنَا أَعْظَمُ مِنْ كُفْرِ الَّذِينَ  
قَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ.

Kita akan tutup pembicaraan ini dengan ayat yang disebutkan oleh Allah dalam kitab-Nya untuk menjelaskan kepadamu bahwa kekufuran orang-orang musyrik di zaman kita ini lebih parah daripada kekufuran orang-orang yang dahulu diperangi oleh Rasulullah—*shallallahu 'alaihi wa sallam*.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> كُفْرُ أَهْلِ زَمَانِنَا أَعْظَمُ مِنْ كُفْرِ الْمُشْرِكِينَ الْأَوَّلِينَ، أَعْظَمُ  
مِنْ كُفْرِ أَبِي جَهْلٍ وَأَبِي لَهَبٍ! لِأَنَّ الْمُشْرِكِينَ الْأَوَّلِينَ يُشْرِكُونَ

فِي الرَّخَاءِ وَيُخْلِصُونَ فِي الشَّدَةِ؛ لِأَنَّهُمْ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ لَا يُخْلِصُ مِنَ  
الشَّدَةِ إِلَّا اللَّهُ،

Kekufuran orang-orang musyrik di zaman kita ini lebih besar daripada kekufuran orang-orang musyrik di zaman dahulu, bahkan lebih besar daripada kekufuran Abu Jahl dan Abu Lahab. Hal ini karena orang-orang musyrik di zaman dahulu berbuat kesyirikan di masa tenang dan mereka berbuat ikhlas di masa sulit. Mereka mengetahui bahwa tidak ada yang bisa melepaskan dari kesulitan kecuali Allah.

أَمَّا مُشْرِكُو زَمَانِنَا فَهُمْ فِي الشَّدَةِ أَكْثَرُ شَرِكًا مِنْهُمْ فِي الرَّخَاءِ، إِذَا  
وَقَعُوا فِي الشَّدَةِ يَنَادُونَ مَعْبُودَاتِهِمْ، كُلُّ يَنَادِي مَعْبُودَهُ لِيُخْلِصَهُ  
مِنَ الْغَرَقِ فِي الْبَحْرِ، يُخْلِصُهُ مِنْ كَذَا، كُلَّمَا زَادَ الْخَطْرُ زَادَ  
الشَّرْكَ عِنْدَهُمْ، فَهُمْ أَشَدُّ الْمُشْرِكِينَ الْأَوَّلِينَ وَالْعِيَاذُ بِاللَّهِ.



قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ  
تَدْعُونَ إِلَّا إِلَٰهًا فَلَمَّا نَجَّكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ  
الْإِنْسَانُ كَفُورًا﴾ [الإسراء: ٦٧]، فَقَدْ ذَكَرَ اللَّهُ عَنِ  
الْكَفَّارِ أَنَّهُمْ إِذَا مَسَّهُمُ الضُّرُّ تَرَكُوا السَّادَةَ وَالْمَشَايخَ فَلَمْ

---

Adapun orang-orang musyrik di zaman kita, mereka di masa sulit lebih banyak berbuat kesyirikan daripada di masa lapang. Ketika mereka jatuh dalam kesulitan mereka menyeru sesembahan selain Allah. Masing-masing memanggil sesembahannya agar menyelamatkan mereka dari tenggelam di lautan, melepaskan mereka dari kesulitan ini dan itu. Setiap kali bertambah genting, semakin bertambah pula kesyirikan mereka. Jadi mereka lebih parah kesyirikannya daripada orang-orang musyrik di zaman dahulu. Kita berlindung kepada Allah.

يَدْعُوا أَحَدًا مِنْهُمْ، وَلَمْ يَسْتَغِيثُوا بِهِ، بَلْ يَخْلِصُونَ لِلَّهِ  
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَيَسْتَغِيثُونَ بِهِ وَحْدَهُ، فَإِذَا جَاءَ  
الرَّخَاءُ أَشْرَكُوا.

Allah taala berfirman, “Apabila bahaya di lautan menimpa kalian, maka hilanglah semua yang kalian seru kecuali hanya Allah. Namun ketika Dia telah menyelamatkan kalian ke daratan, kalian berpaling. Manusia itu selalu tidak berterima kasih.” (QS. Al-Isra` : 67).

Allah telah menyebutkan tentang orang-orang kafir bahwasanya mereka apabila ditimpa mara bahaya, mereka meninggalkan para tokoh dan syekh itu. Orang-orang kafir itu tidak berdoa kepada salah seorang pun dari mereka dan tidak beristigasah kepada mereka. Bahkan orang-

orang kafir itu memurnikan doa kepada Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, beristigash hanya kepada-Nya. Namun ketika kelapangan sudah datang, mereka berbuat kesyirikan.

وَأَنْتَ تَرَى الْمُشْرِكِينَ مِنْ أَهْلِ زَمَانِنَا، وَلَعَلَّ بَعْضَهُمْ  
يَدَّعِي أَنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ وَفِيهِ زُهْدٌ وَاجْتِهَادٌ وَعِبَادَةٌ،  
إِذَا مَسَّهُ الضَّرُّ قَامَ يَسْتَعِيْثُ بِغَيْرِ اللَّهِ مِثْلَ: مَعْرُوفٍ أَوْ  
عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِي، وَأَجَلٍ مِنْ هَؤُلَاءِ مِثْلَ زَيْدِ بْنِ  
الْخَطَّابِ وَالزُّبَيْرِ، وَأَجَلٍ مِنْ هَؤُلَاءِ مِثْلَ رَسُولِ اللَّهِ  
ﷺ، فَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ، وَأَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ وَأَطَمَّ أَنَّهُمْ  
يَسْتَعِيْثُونَ بِالطَّوَاغِيَتِ وَالْكَفْرَةِ وَالْمَرَدَّةِ مِثْلَ شَمْسَانَ

وَأَدْرِيسَ وَيُقَالُ لَهُ: الْأَشَقْرُ، وَيُوسُفَ وَأَمْثَلَهُمْ، وَاللَّهُ  
سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ.

Engkau lihat orang-orang musyrik di zaman kita ini, yang bisa jadi sebagian mereka mengaku bahwa dia termasuk ulama karena pada dirinya ada sifat zuhud, kesungguhan, dan semangat beribadah. Apabila bahaya menimpanya, dia bangkit beristigasah kepada selain Allah. Seperti kepada Ma'ruf atau 'Abdul Qadir Al-Jailani. Atau kepada orang yang lebih mulia daripada mereka seperti Zaid bin Al-Khaththab dan Az-Zubair. Atau kepada orang yang lebih mulia daripada mereka, seperti Rasulullah—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—. Hanya kepada Allah kita meminta pertolongan.

Yang lebih parah dan berat daripada itu adalah mereka beristigash kepada tagut-tagut, orang-orang yang kufur, orang-orang yang durhaka, semisal Syamsan, Idris, yang dipanggil dengan Al-Asyqar, Yusuf, dan yang semisal mereka. Wallahualam.

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ أَوْلًا وَأَخْرًا، وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ،  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ... آمِينَ.

Segala puji bagi Allah di awal dan di akhir. Semoga selawat dan salam selalu Allah curahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga beliau, dan sahabat beliau seluruhnya. Amin.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> (مَعْرُوفٌ) هُوَ مَعْرُوفٌ الْكَرْخِيُّ مِنْ الْأَوْلِيَاءِ الْمَعْرُوفِينَ فِي الْعِرَاقِ، يَعْبُدُهُ الْقُبُورِيُّونَ، وَ(عَبْدُ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيُّ) إِمَامٌ مِنْ أُمَّةِ

الْحَنَابِلَةُ الْقَدَمَاءُ، فَهُوَ إِمَامٌ جَلِيلٌ، وَلَكِنْ لَمَّا مَاتَ اعْتَقَدُوا أَنَّهُ  
 يَنْفَعُ وَيُضِرُّ، فَبَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ، وَالصُّوفِيَّةُ اتَّخَذُوهُ إِمَامًا لِلْمُتَّصِفَةِ  
 أَصْحَابِ طَرِيقَةٍ يُسَمُّونَهُمُ الْقَادِرِيَّةَ، وَهُوَ بَرِيءٌ مِنْهُمْ رَحِمَهُ اللَّهُ،  
 فَهُوَ مَعْرُوفٌ بِالصَّلَاحِ وَالْإِسْتِقَامَةِ وَالْعِلْمِ وَالتَّقَى، كَانَ مِنْ أَكْبَرِ  
 أَصْحَابِ مَذْهَبِ الْإِمَامِ أَحْمَدَ، وَلَهُ فِيهِ مُؤَلَّفٌ مَعْرُوفٌ اسْمُهُ:  
 الغنية.

Ma'ruf adalah Ma'ruf Al-Karkhi termasuk wali-wali yang dikenal di Irak yang diibadahi oleh para pemuja kuburan.

'Abdul Qadir Al-Jailani adalah salah seorang imam mazhab Hambali yang awal. Beliau adalah seorang imam yang mulia. Akan tetapi ketika beliau meninggal, orang-orang meyakini bahwa beliau bisa memberi manfaat dan mudarat sehingga mereka membuat bangunan di atas kuburan beliau.

---

Orang-orang sufi menjadikan beliau sebagai imam bagi kelompok sufi pengikut tarekat Qadiriyyah, padahal beliau—*rahimahullah*—berlepas diri dari mereka. Beliau dikenal dengan kesalehan, keistikamahan, keilmuan, dan ketakwaan. Beliau termasuk salah satu pembesar ulama mazhab Imam Ahmad. Beliau memiliki sebuah karya tulis yang dikenal dengan judul *Al-Ghunyah*.

(وَزَيْدُ بْنُ الْخَطَّابِ) صَحَابِيٌّ جَلِيلٌ، وَهُوَ أَخُو عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، وَقُتِلَ فِي الْيَمَامَةِ وَقَبْرُ فِيهَا وَكَانَ عَلَيْهِ قَبَّةٌ، فَلَمَّا  
جَاءَ الشَّيْخُ مُحَمَّدٌ رَحِمَهُ اللَّهُ هَدَمَ هَذِهِ الْقَبَّةَ وَلَمْ تَقُمْ إِلَى الْآنَ -  
وَالحمد لله - وَلَنْ تَقُومَ - إِنْ شَاءَ اللَّهُ - .

[Zaid bin Al-Khaththab](#) adalah seorang sahabat yang mulia. Beliau adalah saudara ‘Umar bin Al-Khaththab—*radhiyallahu ‘anhuma*—. Beliau terbunuh di Yamamah dan dikuburkan di sana.

Dahulu di atas kuburan beliau ada kubah, lalu ketika Syekh Muhammad—*rahimahullah*—datang, beliau menghancurkan kubah ini dan kubah ini tidak berdiri lagi hingga sekarang—*alhamdulillah*—dan tidak akan didirikan lagi—*insya Allah*.

(وَالزَّبِيرُ بْنُ الْعَوَّامِ) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، حَوَارِي رَسُولِ اللَّهِ ﷺ،  
وَهَؤُلَاءِ الْأَوْلِيَاءُ وَالصَّحَابَةُ يَعْبُدُهُمُ الْقُبُورِيُّونَ، وَلَكِنَّهُمْ لَمْ  
يَكْتَفُوا بِعِبَادَتِهِمْ، بَلْ عَبَدُوا الطَّوَاعِيتَ وَالْكَفَرَةَ وَالْمُرَدَّةَ مِنَ  
السَّحَرَةِ وَالْكَهْنَةِ، وَالْإِبَاحِيِّينَ وَالْحُلُولِيِّينَ، الَّذِينَ يَقُولُونَ: مَنْ  
تَرَكَ الْأَوَامِرَ وَالنَّوَاهِيَ فَهُوَ مُقْرَبٌ مِنَ اللَّهِ، وَلَيْسَ بِحَاجَةٍ  
لِلْأَوَامِرِ وَالنَّوَاهِيَ، وَإِنَّمَا هِيَ لِلْعَوَّامِ فَقَطْ، أَمَّا هُوَ فَوَصَلَ إِلَى اللَّهِ  
وَلَا يَحْتَاجُ إِلَى شَيْءٍ.

[Az-Zubair bin Al-'Awwam](#)—*radhiyallahu 'anhu*—  
hawari/pembela setia Rasulullah—*shallallahu 'alaihi  
wa sallam*—.



---

Mereka adalah para wali dan sahabat yang diibadahi oleh para pemuja kubur. Akan tetapi para pemuja kubur itu tidak mengibadahi mereka saja, bahkan mengibadahi tagut-tagut, orang-orang kafir, para pendurhaka dari kalangan tukang sihir dan dukun, orang yang berpaham *Ibahiyyah* (menghalalkan segala-galanya) dan berpaham hulul (Allah menyatu dengan makhluk), yang mengatakan bahwa barang siapa tidak mengindahkan perintah dan larangan, maka dia adalah orang yang sudah dekat dengan Allah dan dia tidak butuh perintah dan larangan. Perintah dan larangan hanya untuk orang awam. Adapun dia sudah berhubungan langsung dengan Allah, sehingga tidak butuh syariat apapun.

(وَشَمْسَانُ وَإِدْرِيسُ وَيُوسُفُ) هَؤُلَاءِ طَوَاعِيْتُ كَانُوا فِي  
الرِّيَاضِ قَبْلَ ظُهُورِ دَعْوَةِ الشَّيْخِ، فَلَمَّا جَاءَ الشَّيْخُ وَقَامَ بِالْجِهَادِ

---

فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَاسْتَوَى الْمُسْلِمُونَ عَلَى الرِّيَاضِ أَزَالُوا هَذِهِ  
الْوَثَنِيَّاتِ مِنْهَا وَمِنْ غَيْرِهَا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ.

Syamsan, Idris, dan Yusuf adalah tagut-tagut yang dahulu ada di Riyadh sebelum menyebarnya dakwah Syekh Muhammad. Ketika Syekh Muhammad datang, menegaskan jihad di jalan Allah, dan kaum muslimin menguasai Riyadh, mereka pun memusnahkan berhala-berhala ini dari Riyadh dan daerah lainnya. Alhamdulillah.

## Tanya Jawab

### الْأَسْئَلَةُ

سؤال: فضيلة الشيخ، ما صحة قول: لا معبود بحق في الوجود إلا الله؟

Tanya: Wahai Syekh yang mulia, bagaimana kesahihan ucapan “Tidak ada yang diibadahi dengan benar dalam wujud kecuali Allah”?

الجواب: يكفي: لا معبود بحق، عن قوله: في الوجود.

Jawab: Cukup “tidak ada yang diibadahi dengan benar”, tidak perlu ditambahi ucapan “dalam wujud”.

سؤال: فضيلة الشيخ، نسمع كثيراً ما يسمى بالإعجاز العلمي في القرآن فهل يجوز إلحاقه بمعجزات القرآن، وتزليل آيات القرآن على تلك المسائل؟

Tanya: Wahai Syekh yang mulia, kami mendengar banyak yang dinamakan dengan *al-i'jaz al-'ilmi* (mukjizat dari segi ilmu pengetahuan) di dalam Alquran. Apakah boleh menggabungkannya dengan mukjizat Alquran dan diturunkannya ayat Alquran terhadap permasalahan itu?

الجواب: نحن نكلمنا على هذا أكثر من مرة ونبنا عليه، قلنا: لا يجوز تفسير كلام الله عز وجل إلا بأصول التفسير المعروفة: بأن يفسر القرآن بالقرآن،

وَيُفَسَّرُ بِالسُّنَّةِ، وَيُفَسَّرُ بِتَفْسِيرِ الصَّحَابَةِ، وَتَفْسِيرِ  
التَّابِعِينَ، وَلَا يُزَادُ عَلَى هَذَا،

Jawab: Kita telah berbicara tentang masalah ini lebih dari satu kali dan kita telah memberi peringatan tentangnya. Kita telah katakan, “Penafsiran kalam Allah—‘azza wa jalla—tidak boleh dilakukan kecuali dengan pokok-pokok tafsir yang diketahui, yaitu dengan metode Alquran ditafsirkan dengan Alquran, ditafsirkan dengan sunah, ditafsirkan dengan tafsir sahabat dan tafsir tabiin. Tidak lebih daripada ini.”

فَلَا يُفَسَّرُ بِالنَّظَرِيَّاتِ الْحَدِيثَةِ؛ لِأَنَّهَا تُخَطِئُ وَتُصِيبُ،  
وَهِيَ كَلَامُ بَشَرٍ وَعَمَلُ بَشَرٍ، فَلَا نَجْعَلُهَا تَفْسِيرًا لِكَلَامِ

اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَلَا نَقُولُ: هَذَا هُوَ مُرَادُ اللَّهِ بِهَذِهِ  
الآيَةِ، هَذَا قَوْلٌ عَلَى اللَّهِ بِلَا عِلْمٍ، تَعَالَى اللَّهُ عَنِ ذَلِكَ.

Jadi Alquran tidak ditafsirkan dengan teori-teori kekinian karena teori ini bisa salah dan bisa benar. Teori ini adalah perkataan dan perbuatan manusia, jadi kita tidak boleh menjadikannya sebagai tafsir terhadap firman Allah—‘azza wa jalla—. Kita tidak boleh mengatakan: Inilah yang diinginkan oleh Allah dengan ayat ini. Ini adalah ucapan terhadap Allah tanpa ilmu. Mahatinggi Allah dari hal itu.

وَكَمْ مِنْ نَظْرِيَّةٍ كَانَتْ مُسَلِّمَةً فِي يَوْمٍ، وَبَعْدَ مَدَّةٍ يَسِيرَةٍ  
صَارَتْ خَاطِئَةً وَكَاذِبَةً، وَجَاءَتْ نَظْرِيَّةٌ غَيْرَهَا ﴿وَمَا  
أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا﴾ [الإسراء : ٨٥]. فَلَا يَجُوزُ

أَنَّ نَفْسَ الْقُرْآنِ بِهَذِهِ الْأَشْيَاءِ، وَلَا أَنَّ نَقُولَ: هَذَا مِنْ  
الْإِعْجَازِ الْعِلْمِيِّ.

Betapa banyak di antara teori yang dulunya diterima di suatu hari, lalu setelah waktu yang tidak lama menjadi teori yang keliru dan dusta, lalu datang teori yang lain.

“Dan tidaklah kalian diberi ilmu kecuali sedikit.”  
(QS. Al-Isra` : 85).

Jadi Alquran tidak boleh ditafsirkan dengan hal ini dan kita tidak boleh mengatakan bahwa tafsir ini termasuk *al-i'jaz al-'ilmi*.

سُؤَالٌ: فَضِيلَةَ الشَّيْخِ، مَنْ يَخْطِئُ الرَّسُولَ ﷺ هَلْ يَكْفُرُ  
أَمْ يَنْظَرُ فِي أَمْرِهِ؟

Tanya: Wahai Syekh yang mulia, orang yang menyalahkan Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—, apakah orang tersebut kafir atau perlu dilihat urusannya terlebih dahulu?

الجواب: من يخطئ الرسول ﷺ، فهو كافر؛ لأنه جاحد لنبوته.

Jawab: Siapa saja yang menyalahkan Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—maka dia kafir karena dia menentang kenabian Rasulullah.

سؤال: من يحب زوجته الكافية، هل هذا مخالف للولاء والبراء؟



Tanya: Orang yang mencintai istrinya, yang berstatus wanita ahli kitab, apakah orang ini menyelisihi prinsip *al-wala` wal-bara`* (cinta dan benci karena Allah)?

الجواب: اللهُ -جَلَّ وَعَلَا- يَقُولُ: ﴿لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ  
وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ﴾ [المائدة: ٥١] أَي: لَا تُحِبُّوهُمْ  
وَتَوَالُوهُمْ وَتَنَاصِرُوهُمْ، وَأَمَّا الزَّوْجُ مِنْهُمْ فَهُوَ تَعَامَلٌ  
دُنْيَوِيٌّ، لَيْسَ هُوَ تَعَامُلًا دِينِيًّا، مِثْلُ مَا تَتَّبِعُ مَعَهُمْ  
وَتَشْتَرِي، وَالْمَحَبَّةُ بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ مَحَبَّةٌ طَبِيعِيَّةٌ مَا هِيَ مَحَبَّةٌ  
دِينِيَّةٌ، هُوَ لَا يُحِبُّهَا لِأَجْلِ دِينِهَا، وَلَكِنَّهُ يُحِبُّهَا مِنْ أَجْلِ  
الزَّوْجِيَّةِ.

Jawab: Allah—*jalla wa 'ala*—berfirman, “Janganlah kalian menjadikan orang-orang

Yahudi dan Nasrani sebagai wali-wali!” (QS. Al-Ma`idah: 51). Artinya, janganlah kalian mencintai mereka, jangan mematuhi mereka, dan jangan tolong-menolong dengan mereka!

Adapun menikah dengan wanita dari mereka, maka ini adalah muamalah duniawi, bukan muamalah keagamaan. Ini semisal dengan engkau berjual beli dengan mereka. Kecintaan antara suami istri adalah kecintaan tabiat, bukan kecintaan keagamaan. Si suami tidak mencintai istrinya karena agamanya, akan tetapi suami mencintainya sebagai pasangan hidupnya.

سُؤَالُ: فَضِيلَةَ الشَّيْخِ، مَا أَسْبَابُ تَعَلُّقِ هَؤُلَاءِ النَّاسِ  
بِالْقُبُورِ وَالْأَضْرِحَةِ وَطَلَبِ الْإِعَانَاتِ وَشِفَاءِ الْمَرَضِيِّ،  
مَا السَّبَبُ فِي ذَلِكَ يَا شَيْخُ؟

Tanya: Wahai Syekh yang mulia, apa sebab-sebab manusia terikat hatinya dengan kuburan-kuburan dan monumen-monumen makam, serta meminta pertolongan dan kesembuhan orang yang sakit (kepada penghuni kubur)? Apa yang menyebabkan itu, wahai Syekh?

الجَوَابُ: السَّبَبُ فِي هَذَا:

Jawab: Sebab hal ini adalah:

أَوَّلًا: التَّقْلِيدُ الْأَعْمَى؛ لِأَنَّهُمْ يَجِدُونَ مَنْ يَفْعَلُونَ هَذِهِ  
الْأَفْعَالَ، فَيَقْلِدُونَهُمْ.

Pertama: taklid buta. Mereka mendapati ada orang yang melakukan perbuatan ini, lalu mereka ikut-ikutan.

وَتَانِيًا: سَكُوتُ الْعُلَمَاءِ عَنِ النَّهْيِ عَنِ ذَلِكَ، وَهَذَا  
 كِتْمَانُ لِلْعِلْمِ، وَتَقْصِيرٌ فِي الدَّعْوَةِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ،  
 وَهُمْ مَسْئُولُونَ عَنِ ذَلِكَ.

Kedua: sikap diam para ulama dari melarang perbuatan itu. Ini adalah perbuatan menyembunyikan ilmu dan bentuk kelalaian dalam berdakwah kepada Allah—*'azza wa jalla*— padahal mereka adalah orang-orang yang akan bertanggung jawab akan hal itu.

ثَالِثًا: دَعَاُ السُّوءِ، وَدَعَاُ الضَّلَالِ الَّذِينَ يَرِوْجُونَ هَذِهِ  
 الشَّرِكِيَّاتِ وَالْبَدْعِيَّاتِ، وَيُحَسِّنُونَهَا لِلنَّاسِ فِي كَلَامِهِمْ  
 وَمُؤَلَّفَاتِهِمْ. فَجَمُوعُ هَذِهِ الْأُمُورِ يُحْصَلُ بِهِ هَذَا الْخَلَلُ  
 الْعَظِيمُ فِي الْعَقِيدَةِ.

Ketiga: para dai yang jahat dan penyeru kesesatan yang memopulerkan kesyirikan dan kebidahan ini. Mereka menghiasi perbuatan ini kepada orang-orang dalam ucapan dan karya tulis mereka.

Semua faktor ini menyebabkan kerusakan besar dalam perkara akidah.

سُؤَالٌ: مَا حُكْمُ الْأَحْتِفَالِ بِالْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ؟ نَرْجُو التَّوَضِيحَ، وَالْإِجَابَةَ الصَّحِيحَةَ حَوْلَ ذَلِكَ.

Tanya: Apa hukum perayaan maulid Nabi? Kami mengharapkan penjelasan dan jawaban yang sahih mengenai itu.

الْجَوَابُ: هَذِهِ الْمَسْأَلَةُ تَكَلَّمُ فِيهَا الْعُلَمَاءُ قَدِيمًا وَحَدِيثًا، وَنَهَوْا عَنْهَا وَحَدَّرُوا مِنْهَا، لِأَنَّهَا بَدْعَةٌ، فَالْأَحْتِفَالُ

بِمُنَاسِبَةِ الْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ بِدْعَةٌ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ؛  
لَأَنَّهُ لَيْسَ فِي كِتَابِ اللَّهِ، وَلَا فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ،  
وَلَا فِي عَمَلِ الْقُرُونِ الْمَفْضَلَةِ دَلِيلٌ عَلَى الْأَحْتِفَالِ  
بِالْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ، وَمَا كَانَ كَذَلِكَ فَهُوَ بِدْعَةٌ،

Jawab: Ini adalah masalah yang telah dibicarakan oleh ulama dulu dan sekarang. Mereka telah melarang dan memperingatkan umat darinya karena perayaan ini adalah bidah. Perayaan yang bertepatan dengan maulid Nabi adalah bidah yang Allah tidak menurunkan keterangan tentangnya. Perayaan tersebut tidak ada dalam kitab Allah, tidak pula ada dalam sunah Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—, dan tidak pula ada pada amalan generasi yang

utama. Ini merupakan dalil bahwa perayaan maulid Nabi dan yang semacam itu adalah bidah.

وَأَمَّا حَدَثُ الْأَحْتِفَالِ بِالْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ بَعْدَ الْقُرُونِ  
الْمُفَضَّلَةِ، بَعْدَ الْمِائَةِ الرَّابِعَةِ مِنَ الْهِجْرَةِ لَمَّا انْتَهَتْ الْقُرُونُ  
الَّتِي أَتَى عَلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، وَأَخْبَرَ أَنَّهَا يَأْتِي بَعْدَهَا  
أَنَاسٌ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ، وَيَفْعَلُونَ مَا لَا يُؤْمَرُونَ،  
وَمِنْ ذَلِكَ أَنَّهُمْ أَحَدَثُوا هَذِهِ الْبِدْعَةَ فِي دِينِ اللَّهِ عَزَّ  
وَجَلَّ.

Perayaan maulid Nabi dibuat-buat setelah generasi yang utama, yaitu setelah abad keempat hijriah, ketika generasi yang disanjung oleh Rasulullah—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—telah berakhir.

Rasulullah mengabarkan bahwa yang akan datang setelah generasi tersebut adalah orang-orang yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Yang termasuk dalam kabar Rasulullah tersebut adalah mereka yang mengada-adakan bidah dalam agama Allah—*'azza wa jalla*—berupa perayaan maulid Nabi ini.

سؤال: مَا حُكْمُ الصَّلَاةِ فِي مَسْجِدٍ دَخَلَ فِي بِنَائِهِ أَمْوَالٌ  
مَأْخُودَةٌ مِنْ أَنْاسٍ بغيرِ طِبْيَةِ أَنْفُسِهِمْ، وَمَا هُوَ الْحَلُّ  
لِهَذِهِ الْمَشْكِلةِ مَا جُورِينَ؟

Tanya: Apa hukum salat di dalam masjid yang biaya pembangunannya dimasuki harta yang diambil dari orang-orang tanpa kerelaan jiwa mereka? Dan apa solusi untuk masalah ini?



الجواب: لَا يَجُوزُ بِنَاءُ الْمَسَاجِدِ بِالْمَالِ الْحَرَامِ، وَلَا يَجُوزُ  
 اسْتِخْدَامُ الْمَالِ الْحَرَامِ لِلْمُسْلِمِينَ لَا أَكْلًا، وَلَا شُرْبًا،  
 وَلَا لِبَاسًا، وَلَا سُكْنَى، وَمِنْ بَابِ أَوْلَى الْمَسَاجِدِ الَّتِي  
 هِيَ بَيْتُ اللَّهِ،

Jawab: Tidak boleh membangun masjid-masjid menggunakan harta haram. Tidak boleh pula memanfaatkan harta haram untuk kaum muslimin, baik dalam bentuk makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal, apalagi masjid-masjid yang merupakan rumah Allah.

فَإِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى طَيْبٌ وَلَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا،  
 وَالْمَالُ الْمَغْضُوبُ حَرَامٌ، لِقَوْلِهِ ﷺ: (لَا يَحِلُّ مَالٌ  
 أَمْرِيٍّ مُسْلِمٍ إِلَّا بِطَيِّبَةٍ مِنْ نَفْسِهِ)، وَفِي قَوْلِهِ تَعَالَى:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ  
إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ﴿ [النساء:

• [٢٩

Sesungguhnya Allah—*subhanahu wa ta'ala*—Mahabaik dan tidak menerima kecuali yang baik. Harta rampasan adalah haram berdasarkan sabda Nabi—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—, “Harta seorang muslim tidak halal kecuali dengan kerelaan dirinya.”

Juga dalam firman Allah taala, “Wahai sekalian orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan harta di antara kalian dengan cara yang batil kecuali dengan cara perniagaan dengan saling rida di antara kalian!” (QS. An-Nisa` : 29).

وَإِذَا بُنِيَ مَسْجِدٌ مِنْ الْمَالِ الْمَغْصُوبِ، فَإِنَّ الْحَلَ فِي ذَلِكَ - فِي نَظْرِي - أَنْ يُنْظَرَ مَقْدَارُ الْمَالِ الْمَغْصُوبِ فَيُرَدُّ عَلَى صَاحِبِهِ.

Apabila sebuah masjid telah dibangun dari harta rampasan, maka menurut pandangan saya, solusinya adalah dilihat besar harta rampasan tersebut, lalu dikembalikan kepada pemiliknya.

سؤال: هل يجوز الاستشهاد بالأحاديث الضعيفة؟

Tanya: Apakah boleh berdalil menggunakan hadis-hadis daif?

الجواب: الأحاديث الضعيفة تختلف إذا كانت ضعيفة شديدة الضعف، فإنها لا يستشهد بها، أما إذا كان

ضَعْفُهَا لَيْسَ شَدِيدًا، أَوْ كَانَ لَهَا مَا يَشْهَدُ لَهَا مِنْ  
 الْأَحَادِيثِ الْأُخْرَى، فَإِنَّهَا يُسْتَشْهَدُ بِهَا فِي فَضَائِلِ  
 الْأَعْمَالِ، وَلَا يُؤَسَّسُ بِهَا أَحْكَامٌ شَرْعِيَّةٌ، وَإِنَّمَا يُسْتَشْهَدُ  
 بِهَا فِي التَّرْغِيبِ وَالتَّرْهِيْبِ وَفَضَائِلِ الْأَعْمَالِ.

Jawab: Hadis-hadis daif itu bertingkat-tingkat. Apabila hadis itu terlalu daif, maka tidak bisa dijadikan dalil. Adapun jika tidak terlalu daif, atau ada hadis lain yang mendukungnya, maka bisa dijadikan dalil dalam hal keutamaan amalan. Hadis daif tidak bisa dijadikan dasar atas hukum-hukum syariat dan hanya dijadikan dalil dalam hal pemberian motivasi, menakut-nakuti, dan keutamaan-keutamaan amalan.

\* \* \*

## Contoh dari Permisalan yang Terdapat dalam Alquran yang Menunjukkan Batilnya Kesyirikan

Diambil dari Ucapan Penserah dalam Sebagian  
Pelajaran Beliau

نُودِجٌ مِّنْ ضَرْبِ الْأَمْثَلَةِ  
عَلَى بَطْلَانِ الشِّرْكِ مِنَ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ  
مِنْ كَلَامِ الشَّارِحِ فِي بَعْضِ دُرُوسِهِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ،  
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji bagi Allah Tuhan alam semesta. Semoga Allah senantiasa curahkan selawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga dan sahabat beliau seluruhnya.

قَالَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾ الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾

[البقرة : ٢٦-٢٧].

Allah—*subhanahu wa ta'ala*—berfirman, “Sesungguhnya Allah tidak malu untuk membuat permisalan berupa nyamuk atau di atas itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka mengetahui bahwa itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Adapun orang-orang kafir, mereka berkata, ‘Apa yang Allah inginkan dengan permisalan ini?’ Allah menyesatkan banyak orang dengannya dan memberi petunjuk banyak orang dengannya. Tidaklah yang Allah sesatkan dengannya kecuali orang-orang yang fasik. Yaitu orang-orang yang membatalkan perjanjian dengan Allah setelah perjanjian itu teguh, mereka memutuskan hubungan yang Allah perintahkan untuk disambung, dan mereka berbuat kerusakan di bumi. Mereka itu adalah orang-orang yang rugi.” (QS. Al-Baqarah: 26-27).

ضَرَبَ اللهُ -جَلَّ وَعَلَا- مَثَلًا لِلْمُوحِدِ وَالْمُشْرِكِ، فَقَالَ  
 سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: ﴿ضَرَبَ اللهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ  
 مُتَشَكِّبُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ [الزمر: ٢٩]

Allah—*jalla wa 'ala*—membuat permissalan untuk muwahid dan musyrik. Allah—*subhanahu wa ta'ala*—berfirman, “Allah membuat sebuah permissalan seorang lelaki (budak) yang dikuasai oleh beberapa orang yang saling berselisih dan seorang lelaki (budak) yang dikuasai penuh oleh seseorang saja. Apakah permissalan keduanya sama? Segala puji bagi Allah. Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (QS. Az-Zumar: 29).



الْمُشْرِكُ لَهُ عِدَّةُ آلِهَةٍ، يَعْبُدُ أَصْنَامًا كَثِيرَةً وَلَا يَدْرِي  
 مَاذَا يَرْضِي مِنْهَا، مِثْلُ الْمَمْلُوكِ الَّذِي لَهُ أَسْيَادٌ كَثِيرُونَ  
 يَمْلِكُونَهُ، كُلُّ وَاحِدٍ يَرِيدُهُ عَلَى مَا يُوَافِقُ هَوَاهُ، وَكُلُّ  
 وَاحِدٍ لَهُ رَغْبَةٌ تُخَالِفُ رَغْبَةَ الْآخَرِ، فَيُصْبِحُ هَذَا  
 الْمَمْلُوكُ الْمَسْكِينُ مُزْعِرًا بَيْنَ هَؤُلَاءِ الشُّرَكَاءِ، لَا  
 يَدْرِي مَنْ يَرْضِي مِنْهُمْ.

Seorang musyrik memiliki beberapa tuhan. Dia menyembah banyak berhala dan dia tidak tahu berhala mana yang harus dia buat rida. Seperti seorang budak yang dimiliki oleh banyak tuan. Setiap tuan menginginkan budak itu melakukan sesuai keinginannya dan setiap tuannya memiliki keinginan yang menyelisihi keinginan tuannya yang lain, sehingga budak yang malang itu pun

mondar-mandir di antara beberapa tuan itu. Dia tidak tahu siapa yang harus dia layani dari mereka.

وَأَمَّا الْمُوَحَّدُ فَهُوَ مِثْلُ الَّذِي يَمْلِكُهُ رَجُلٌ وَاحِدٌ يَعْرِفُ  
مَطْلُوبَهُ وَيَعْرِفُ هَوَاهُ، فَهُوَ فِي رَاحَةٍ مَعَهُ، لَيْسَ هُوَ  
مَعَهُ فِي نِزَاعٍ وَلَا فِي شِقَاقٍ وَلَا فِي تَعَبٍ، هُوَ رَجُلٌ  
مَمْلُوكٌ لِرَجُلٍ وَاحِدٍ.

Adapun muwahid seperti budak yang dikuasai oleh satu tuan saja. Dia mengetahui yang dituntut oleh tuannya dan mengetahui kemauan tuannya, sehingga dia tenang bersama tuannya. Dia tidak menghadapi perselisihan, pertengkaran, dan tidak pula merasa kepayahan. Dia adalah seorang budak yang dimiliki oleh seorang tuan.

كَذَلِكَ الْمُوَحِّدُ هُوَ عَبْدٌ لِرَبِّ وَاحِدٍ، وَهُوَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ  
 وَتَعَالَى، يَقُومُ بِطَاعَتِهِ وَيَجْتَنِبُ مَعْصِيَتَهُ ﴿وَرَجُلًا سَلَمًا  
 لِرَجُلٍ﴾ يَعْنِي: خَالِصًا لِرَجُلٍ، يَمْلِكُهُ رَجُلٌ وَاحِدٌ، هَلِ  
 الْمَمْلُوكُ الَّذِي يَمْلِكُهُ عِدَّةٌ شُرَكَاءَ مِثْلِ الْمَمْلُوكِ الَّذِي  
 يَمْلِكُهُ رَجُلٌ وَاحِدٌ؟! لَا... هَذَا مِثْلٌ لِلشَّرِكِ....

Seperti itulah seorang muwahid. Dia adalah hamba Tuhan yang Mahaesa, yaitu Allah—*subhanahu wa ta'ala*—. Dia mengerjakan ketaatan kepada-Nya dan menjauhi maksiat terhadap-Nya.

“Dan seorang lelaki (budak) yang dikuasai penuh oleh seseorang saja.” Yakni, murni milik seseorang. Dikuasai oleh seorang tuan.

Apakah budak yang dimiliki beberapa orang yang berserikat sama dengan budak yang dimiliki satu tuan?! Tidak. Inilah permisalan untuk orang musyrik.

﴿هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا﴾ الْأَسْتَفْهَامُ لِلْإِنْكَارِ، لَا يَسْتَوِي  
هَذَا وَهَذَا، وَهَذَا أَيْضًا مَثَلٌ ضَرَبَهُ اللَّهُ لِلشِّرْكِ  
وَالْتَوْحِيدِ.

“Apakah keduanya sama permisalannya?” Ini adalah pertanyaan untuk pengingkaran. Tidak sama antara ini dengan itu. Ini juga salah satu permisalan yang Allah buat untuk syirik dan tauhid.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلشَّرْكِ وَبُطْلَانِهِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى:  
 ﴿وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ  
 الطَّيْرُ أَوْ تَهْوَى بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ﴾ [الحج: ٣١].

Allah juga membuat sebuah permisalan untuk kesyirikan dan kebatilannya di dalam firman Allah taala, “Barang siapa yang menyekutukan Allah maka seakan-akan dia jatuh dari langit, lalu disambar oleh burung atau diterbangkan oleh angin ke tempat yang jauh.” (QS. Al-Hajj: 31).

المُوَحِّدُ فِي رِفْعَةِ مَكَانَتِهِ وَسُمُو مَنْزِلَتِهِ مِثْلُ الَّذِي فِي  
 السَّمَاءِ مَرْتَفِعُ الْمَكَانَةِ سَامِي الْمَكَانَةِ عِنْدَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ  
 وَتَعَالَى، وَأَمَّا الْمُشْرِكُ فَإِنَّهُ مِثْلُهُ مِثْلُ الَّذِي يَسْقُطُ مِنَ  
 الْعُلُوِّ، لَمَّا أَشْرَكَ بِاللَّهِ سَقَطَ مِنَ الْإِرْتِفَاعِ الَّذِي فِيهِ

أَهْلُ التَّوْحِيدِ، وَالسَّمَوِّ الَّذِي فِيهِ أَهْلُ التَّوْحِيدِ،  
وَالْمَكَانَةَ الْمُرْتَفَعَةَ الْعَالِيَةَ الَّتِي فِيهَا أَهْلُ التَّوْحِيدِ، الْمَشْرِكُ  
لَمَّا أَشْرَكَ بِاللَّهِ سَقَطَ مِنْ مُرْتَفَعٍ بَعِيدٍ الْإِرْتِفَاعِ.

Seorang muwahid berada di kedudukan yang tinggi seperti berada di langit. Tinggi kedudukannya di sisi Allah—*subhanahu wa ta'ala*—.

Adapun permisalan orang musyrik seperti orang yang jatuh dari ketinggian. Ketika dia menyekutukan Allah, jatuhlah dia dari ketinggian yang merupakan tempat ahli tauhid. Orang musyrik, ketika menyekutukan Allah, jatuh dari tempat yang tinggi ke tempat yang paling jauh.

مَاذَا تَكُونُ حَالَهُ فِي حَالَةِ السُّقُوطِ وَالْعِيَاذُ بِاللَّهِ؟ إِمَّا أَنْ  
 تَعْرِضَهُ جَوَارِحُ الطَّيْرِ فَتَمْرُقَ لَحْمَهُ وَتَأْكُلَهُ فِي الْهَوَاءِ،  
 وَإِمَّا أَنْ يَسْلَمَ مِنَ الْجَوَارِحِ لَكِنَّ الرِّيحَ تَحْمِلُهُ وَتَرْمِي بِهِ  
 فِي مَكَانٍ بَعِيدٍ عَنِ الْإِنْسِ، وَتَقْلِيهِ فِي مَكَانٍ خَالٍ  
 مُوحِشٍ مَا فِيهِ شَرَابٌ وَلَا فِيهِ شَيْءٌ.

Bagaimana jadinya ketika dia sedang jatuh—kita berlindung kepada Allah—? Bisa jadi burung pemangsa menangkapnya, lalu mencabik dagingnya dan memakannya di udara. Bisa pula dia selamat dari burung pemangsa, akan tetapi angin menerbangkannya dan melemparkannya di suatu tempat yang jauh dari kenyamanan dan melemparkannya di tempat yang sepi nan tandus. Tidak ada minuman dan tidak ada apa-apa di situ.

كَذَلِكَ الْمُشْرِكُ هُوَ عُرْضَةٌ لِهَذِهِ الْأَشْيَاءِ، وَهَذِهِ  
 الْأَهْوَاءُ، وَهَذِهِ الْمَنَاجِحُ، وَهَذِهِ الْمَذَاهِبُ الَّتِي تَقَطُّعُهُ  
 وَتَشْتَتُهُ وَتَهْلِكُهُ فِي النَّهْيَةِ.

Seperti itulah orang musyrik. Dia dihadapkan kepada segala hal ini, hawa nafsu, jalan-jalan, mazhab-mazhab yang mencabiknyanya, menceraiberaikannya, dan membinasakannya di akhir nanti.

فَهَذَا مِثْلُ الْمُؤْمِنِ وَمِثْلُ لِلْمُوحِدِ، الْمُؤْمِنِ فِي عُلُوِّ  
 وَارْتِفَاعِ وَسَمْوٍ عِنْدَ اللَّهِ -جَلَّ وَعَلَا- لِتَوْحِيدِهِ  
 وَإِخْلَاصِهِ، وَالْمُشْرِكُ سَاقِطٌ مِنَ الْعُلُوِّ سَاقِطٌ مِنَ  
 التَّوْحِيدِ، مُعْرَضٌ لِكُلِّ هَلَاكِ وَلِكُلِّ ضَلَالٍ، وَهَذِهِ



حَالُ الْمُشْرِكِينَ وَالْعِيَاذُ بِاللَّهِ، مُعْرَضِينَ لِكُلِّ بَلَاءٍ وَلِكُلِّ  
هَلَاكِ وَلِكُلِّ هَوًى وَلِكُلِّ شَيْطَانٍ يَتَنَزَّعُهُمْ كُلُّ بَلَاءٍ،  
هَلْ يَسْتَوِي هَذَا وَهَذَا؟!

Inilah permisalan untuk orang mukmin dan muwahid. Orang mukmin memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah—*jalla wa 'ala*—karena ketauhidan dan keikhlasannya. Sedangkan orang musyrik, dia jatuh dari ketinggian, jatuh dari ketauhidan, dan dia akan menghadapi segala kebinasaan dan kesesatan. Ini keadaan orang-orang musyrik. Kita berlindung kepada Allah. Mereka adalah orang-orang yang akan dihadapkan kepada segala macam bencana, kebinasaan, hawa nafsu, dan para setan. Segala bencana akan membuat mereka kepayahan. Apakah sama antara ini dengan itu?!

ثُمَّ فِي آخِرِ السُّورَةِ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِبُطْلَانِ الشِّرْكِ  
 فَقَالَ: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ وَإِنَّ  
 الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذَبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا  
 لَهُ وَإِنَّ يَسْلَبُهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَّا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعْفَ  
 الطَّالِبِ وَالْمَطْلُوبِ﴾ [الحج: ٧٣]

Kemudian di akhir surah, Allah membuat sebuah permissalan tentang batilnya kesyirikan. Allah berfirman, “Wahai sekalian manusia, suatu permissalan telah dibuat, maka simaklah permissalan itu! Sesungguhnya segala yang kalian seru dari selain Allah, mereka tidak dapat menciptakan seekor lalat meskipun mereka bersatu padu melakukannya. Dan apabila lalat itu merampas sesuatu dari mereka, maka mereka tidak bisa merebutnya kembali dari lalat itu.

Amat lemah yang menyembah dan yang disembah.” (QS. Al-Hajj: 73).

جَمِيعُ الْأَصْنَامِ وَجَمِيعُ الْمَعْبُودَاتِ مِنْ دُونِ اللَّهِ، كُلُّهَا  
لَا تَسْتَطِيعُ أَنْ تَخْلُقَ الذُّبَابَ، فَكَيْفَ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ  
اللَّهِ، وَهِيَ لَا تَسْتَطِيعُ أَنْ تَخْلُقَ الذُّبَابَ الَّذِي هُوَ أَصْغَرُ  
شَيْءٍ وَأَحْقَرُ شَيْءٍ؟! مَا طَلِبَ مِنْهُمْ أَنْ يَخْلُقُوا بَلَدًا أَوْ  
يَخْلُقُوا جَبَلًا أَوْ يَخْلُقُوا إِبِلًا أَوْ بَقْرًا أَوْ آدَمِيينَ، بَلْ  
ذُبَابٌ، أَقَلُّ شَيْءٍ!!

Semua berhala dan seluruh sesembahan selain Allah tidak mampu untuk menciptakan lalat. Lalu bagaimana yang selain Allah itu disembah sementara dia tidak mampu untuk menciptakan lalat yang merupakan makhluk yang paling kecil

dan paling rendah?! Sesembahan selain Allah itu tidak diminta untuk menciptakan sebuah negeri atau untuk menciptakan sebuah gunung atau untuk menciptakan seekor unta, sapi, atau manusia. Namun, hanya seekor lalat, makhluk yang paling kecil.

هَذَا تَعَجِيزٌ مِنَ اللَّهِ - جَلَّ وَعَلَا - لِآلِهَةِ الْمُشْرِكِينَ، فَإِذَا  
كَانَتْ لَا تَسْتَطِيعُ أَنْ تَخْلُقَ الذُّبَابَ فَكَيْفَ تَعْبُدُ مَعَ  
الْخَالِقِ الَّذِي هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى؟ اللَّهُ  
خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ، الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ الَّذِي لَا يَعْجِزُهُ شَيْءٌ،  
كَيْفَ يُقَاسُ هَذَا بِهَذَا؟

Ini adalah keterangan yang tidak terbantahkan dari Allah—*jalla wa 'ala*—terhadap ilah-ilah kaum musyrikin. Apabila ilah-ilah itu tidak

mampu menciptakan lalat, lalu bagaimana bisa dia diibadahi bersama Allah yang menciptakan segala sesuatu—*subhanahu wa ta'ala*—? Allah adalah pencipta segala sesuatu, Maha Pencipta lagi Maha mengetahui, tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya. Bagaimana yang ini bisa dikiaskan dengan yang itu?

فَهَذَا مِثْلٌ وَاضِحٌ لِبُطْلَانِ الشِّرْكِ، وَأَنَّهُ لَا مُسْتَدَدَ لَهُ،  
وَلَا أَصْلَ لَهُ وَلَا فَرْعَ، ﴿لَنْ يَخْلُقُوا﴾ وَلَا لِحِطْوَا كَلِمَةً  
(لَنْ يَخْلُقُوا) هَذَا لِلْمُسْتَقْبَلِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَالتَّعْجِيزُ  
مُسْتَمِرٌّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، أَيُّ مُشْرِكٍ يَدْعُو غَيْرَ اللَّهِ يُقَالُ  
لَهُ: هَلِ الَّذِي تَعْبُدُهُ خَلْقٌ ذُبَابَةٌ؟

Ini adalah permissalan yang jelas akan batilnya kesyirikan. Perbuatan kesyirikan tidak ada

sandaran dalilnya, tidak memiliki dasar, dan tidak memiliki kemuliaan.

“Mereka tidak akan dapat menciptakan.” Perhatikan ungkapan ini! Ungkapan ini menunjukkan masa yang akan datang hingga hari kiamat. Jadi pernyataan akan ketidakmampuan mereka ini terus berlaku hingga hari kiamat. Tanyakan kepada orang musyrik yang manapun yang menyeru selain Allah: Apakah yang engkau ibadahi bisa menciptakan seekor lalat?

كُلُّ هَذِهِ الَّتِي يَعْبُدُونَ مِنَ الْمَعْبُودَاتِ وَالْأَصْنَامِ  
وَالْتَّمَائِلِ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالْقُبُورِ وَالْأَشْجَارِ  
وَالْأَعْجَارِ، كُلُّهُمْ مَوْجَهٌ إِلَيْهِمْ هَذَا الْمَثَلُ. فَمَا دَامَ يَتَّبَعُونَ

لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ خَلْقِ الذُّبَابِ فَكَيْفَ يَصْلِحُونَ  
لِلْعِبَادَةِ!؟

Permisalan ini tertuju kepada seluruh yang mereka ibadahi, berupa sesembahan, berhala-berhala, patung-patung, wali-wali, orang-orang saleh, kuburan, pepohonan, dan bebatuan.

Sesembahan itu selamanya tidak akan mampu menciptakan lalat. Lalu bagaimana mereka boleh untuk diibadahi?!

﴿أَمْ مَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾ [النحل: ١٧]،  
﴿وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا  
وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْ أَمْواتٌ غَيْرِ أَحْيَاءٍ﴾ [النحل: ٢٠-  
٢١]، ﴿أَرَأَيْتُمْ شُرَكَاءَ كُمُ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ

أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي  
السَّمَوَاتِ ﴿فَاطِر: ٤٠﴾.

“Apakah yang menciptakan sama seperti yang tidak bisa menciptakan?! Apa kalian tidak mengambil pelajaran?” (QS. An-Nahl: 17).

“Segala yang mereka seru selain Allah tidak bisa menciptakan sesuatu pun, bahkan mereka itu diciptakan. (Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup.” (QS. An-Nahl: 20-21).

“Kabarkanlah tentang sekutu-sekutu yang kalian seru selain Allah. Perhatikan kepadaku, bagian bumi mana yang telah mereka ciptakan? Ataukah mereka memiliki andil dalam (penciptaan) langit?” (QS. Fathir: 40).



مَا يَسْتَطِيعُ الْمُشْرِكُونَ أَنْ يَقُولُوا: إِنَّ مَعْبُودَاتِهِمْ خَلَقَتْ  
وَلَوْ ذُبَابَةً، وَلَا يَسْتَطِيعُونَ هَذَا فِي الْمُسْتَقْبَلِ، حَتَّى فِي  
زَمَانٍ تَقْدِمُ الصَّنَاعَةَ الْآنَ وَتَفْنِي الصَّنَاعَةَ، مَا يَسْتَطِيعُ  
صِنَاعُ الْعَالَمِ وَمَهْرَةُ الْعَالَمِ وَأَطِبَاءُ الْعَالَمِ أَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا،

Orang-orang musyrik itu tidak mampu untuk mengatakan bahwa sesembahan mereka telah menciptakan sesuatu meski sekadar lalat. Mereka pun tidak mampu mengatakannya di masa yang akan datang. Sampai pun di zaman industri sudah semakin maju dan beraneka ragam seperti sekarang. Para pencipta, para ahli, para dokter sealam raya tidak mampu untuk menciptakan seekor lalat.

يَصْنَعُونَ طَيَّارَةً، يَرْكَبُونَ بَعْضَهَا فِي بَعْضٍ، طَائِرَةٌ تَحْمِلُ  
الرُّكَّابَ، هَذِهِ صِنَاعَةٌ مُمَكِّنَةٌ يَتَعَلَّمُهَا الْإِنْسَانُ وَيَعْرِفُهَا،  
وَاللَّهُ هُوَ الَّذِي سَخَّرَهَا لَنَا، وَهُوَ الَّذِي أَلْهَمَنَا أَنْ نَسْتَعْمِلَهَا  
وَأَنْ نَسْتَخْدِمَهَا رَحْمَةً بِنَا، يُمَكِّنُ أَنْ يَصْنَعَ الْبَشَرُ طَيَّارَةً  
وَيَصْنَعُوا بَأَخْرَةً، لَكِنَّ الْخَلْقَ لَا يَخْلُقُ ذُبَابَةً! لِأَنَّ هَذَا  
مِنْ خَصَائِصِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Mereka bisa membuat pesawat terbang dengan cara merakit komponen-komponennya. Pesawat terbang itu bisa mengangkut penumpang. Ini merupakan barang produksi yang mungkin dipelajari dan diilmui oleh manusia. Namun, Allah lah yang menundukkan pesawat itu untuk kita. Allah yang mengilhamkan kepada kita untuk

bisa menggunakannya dan memanfaatkannya sebagai rahmat untuk kita.

Mungkin saja manusia membuat pesawat terbang dan membuat kapal. Akan tetapi seluruh makhluk tidak bisa menciptakan seekor lalat, karena ini termasuk kekhususan Allah—*subhanahu wa ta'ala*.

فَالْعِبَادَةُ إِنَّمَا يَسْتَحِقُّهَا الْخَالِقُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: ﴿أَفَمَنْ  
يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾ [النحل: ١٧]. ثُمَّ  
قَالَ: ﴿وَإِنْ يَسْلُبُهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا﴾ الذُّبَابُ الَّذِي هُوَ  
أَضْعَفُ شَيْءٍ لَوْ يَأْخُذُ مِنْ هَذَا الصَّنَمِ الَّذِي يَعْبُدُ، لَوْ  
يَأْخُذُ مِنْهُ شَيْئًا مِمَّا يُوَضَعُ عَلَيْهِ مِنَ الطَّيِّبِ أَوْ مِنَ  
الذَّهَبِ؛ لِأَنَّهُمْ يَضَعُونَ عَلَى هَذِهِ الْمَعْبُودَاتِ أَشْيَاءَ مِنَ

الْحَلِيِّ وَمِنَ الذَّهَبِ وَمِنَ الطَّيِّبِ وَالْبُخُورِ، لَوْ جَاءَ  
 الذُّبَابُ وَأَخَذَ مِمَّا عَلَيْهَا شَيْئًا يَسِيرًا، هَلْ تَسْتَطِيعُ هَذِهِ  
 الْأَصْنَامُ أَنْ تَسْتَرِدَّ مَا أَخَذَهُ الذُّبَابُ؟ لَا تَسْتَطِيعُ أَنْ  
 تَنْصِرَ لِنَفْسِهَا مِنَ الذُّبَابِ: ﴿وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا  
 لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ﴾ الَّذِي هُوَ الْمُشْرِكُ  
 ﴿وَالْمَطْلُوبُ﴾ الَّذِي هُوَ الْمَعْبُودُ مِنْ دُونِ اللَّهِ عَزَّ  
 وَجَلَّ، ذُبَابٌ أَعْجَزَ الْجَمِيعِ. فَهَذَا مِنْ أَعْظَمِ الْأَمْثَلَةِ عَلَى  
 بَطْلَانِ الشِّرْكِ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Jadi hanya Allah Maha Pencipta—*subhanahu wa taala*—yang berhak untuk diibadahi. “Apakah (Allah) yang menciptakan sama seperti yang tidak menciptakan?! Mengapa kalian tidak mengambil pelajaran?” (QS. An-Nahl: 17).

Kemudian Allah berfirman, “Jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka.” Lalat yang merupakan makhluk terlemah, andai dia mengambil sesuatu yang diletakkan di atas berhala yang diibadahi, berupa wewangian atau emas—karena para penyembah berhala itu meletakkan perhiasan, emas, wewangian, dupa di atas sesembahan itu—. Andai lalat datang lalu mengambil sedikit darinya, apakah berhala ini mampu untuk merebut kembali barang yang diambil lalat itu? Berhala itu tidak mampu untuk membela dirinya dari lalat.

“Jika lalat itu merampas sesuatu dari berhala-berhala itu, niscaya mereka tidak dapat merebutnya kembali. Amat lemah yang menyembah,” yaitu orang musyrik. “(Dan lemah pula) yang disembah,” yaitu sesembahan selain Allah—*‘azza wa jalla*—. Seekor lalat bisa

membuat semua sesembahan selain Allah itu lemah tak berdaya.

Ini termasuk perumpamaan yang paling agung akan batilnya kesyirikan kepada Allah—‘azza wa jalla.

يُمْكِنُ أَنْ يَقُولُوا: لَنْ نَقُولَ: إِنَّ مَعْبُودَاتِنَا تَخْلُقُ مَعَ  
اللَّهِ، اللَّهُ هُوَ الْخَالِقُ وَحْدَهُ وَنَحْنُ نَعْتَرِفُ بِذَلِكَ، هُوَ  
الْخَالِقُ الرَّازِقُ الْمُحْيِي الْمُمِيتُ الْمُدَبِّرُ، نَحْنُ نَعْتَقِدُ هَذَا،  
لَكِنْ هَؤُلَاءِ عِبَادٌ صَالِحُونَ وَنُرِيدُ مِنْهُمْ أَنْ يَشْفَعُوا لَنَا  
عِنْدَ اللَّهِ، نَتَّخِذُهُمْ وَسَائِلَ، فَنَحْنُ نَعْبُدُهُمْ مِنْ أَجْلِ أَنْ  
يَقْرِبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى، وَإِلَّا لَنْ نَعْلَمَ أَنَّهُمْ مَا يَخْلُقُونَ  
وَلَا يَرْزُقُونَ، لَكِنْ لِأَنَّهُمْ عِبَادٌ صَالِحُونَ لَهُمْ مَنَزَلَةٌ عِنْدَ

اللَّهُ نُرِيدُ مِنْهُمْ أَنْ يُقَرِّبُونَا وَيَشْفَعُوا لَنَا إِلَى اللَّهِ، أَنْ  
 يَتَوَسَّطُوا لَنَا عِنْدَ اللَّهِ. وَيَذْبَحُونَ لَهُمْ وَيَنْذِرُونَ لَهُمْ  
 وَيَطُوفُونَ بِقُبُورِهِمْ وَيَعْكفُونَ عِنْدَهَا، وَيَصْرِفُونَ لَهُمْ  
 الْعِبَادَاتِ، وَهُمْ يَعْتَرِفُونَ أَنَّهُمْ مَا يَخْلُقُونَ وَلَا يَرْزُقُونَ  
 وَلَا يُدَبِّرُونَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْئًا، وَإِنَّمَا يُرِيدُونَ مِنْهُمْ الْوَسَايَةَ  
 عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Mungkin saja mereka berkata: Kami tidak mengatakan bahwa sesembahan kami bisa menciptakan bersama Allah. Allah sajalah yang menciptakan dan kami mengakuinya. Dia adalah pencipta, pemberi rezeki, yang menghidupkan, yang mematikan, dan yang mengatur urusan. Kami pun meyakini, tetapi mereka adalah hamba-hamba yang saleh. Kami ingin agar

mereka memberi syafaat untuk kami di sisi Allah. Kami menjadikan mereka sebagai wasilah. Kami beribadah kepada mereka agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya.

Kalau bukan karena itu (niscaya kami tidak akan beribadah kepada mereka), karena kami tahu bahwa mereka tidak menciptakan dan tidak dapat memberi rezeki. Namun, karena mereka hamba-hamba yang saleh, maka mereka memiliki kedudukan di sisi Allah sehingga kami ingin dari mereka agar mereka mendekatkan kami dan memberi syafaat untuk kami kepada Allah, serta agar mereka menjadi perantara untuk kami di sisi Allah.

Orang-orang musyrik itu menyembelih untuk mereka, bernazar untuk mereka, tawaf di



kuburan mereka, dan beriktikaf di dekatnya. Mereka memalingkan ibadah-ibadah kepada sesembahan selain Allah itu dalam keadaan mereka mengetahui bahwa sesembahan itu tidak bisa menciptakan, tidak memberi rezeki, dan tidak mengatur sedikit urusanpun. Mereka hanya menginginkan sesembahan itu sebagai perantara di sisi Allah—‘azza wa jalla.

اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَبْطَلَ هَذَا بِالمَثَلِ: ﴿ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا  
مِّنْ أَنْفُسِكُمْ هَلْ لَّكُمْ مِّنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ شُرَكَاءَ  
فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ  
أَنْفُسَكُمْ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ﴾ [الروم:  
٢٨] فَإِذَا كُنْتُمْ لَا تَرْضَوْنَ أَنْ يُشَارِكَكُمْ أَحَدٌ عِبِيدِكُمْ،

فَكَيْفَ تَرْضَوْنَ لِلَّهِ أَنْ يُشَارِكَهُ عَبْدٌ مِنْ عِبِيدِهِ؟ فَكَيْفَ  
تَصِفُونَ اللَّهَ بِمَا تَنْزَهُونَ مِنْهُ أَنْفُسَكُمْ؟!!!

Allah—*‘azza wa jalla*—menggugurkan alasan ini dengan sebuah perumpamaan, “Allah telah membuat permisalan untuk kalian dari diri kalian sendiri. Apakah kalian memiliki budak-budak yang berserikat dalam rezeki yang Kami berikan kepada kalian, lalu kalian sama rata dalam pembagiannya? Kalian mengkhawatirkan mereka seperti kekhawatiran kalian terhadap diri-diri kalian. Demikianlah kami jelaskan ayat-ayat untuk kaum yang berakal.” (QS. Ar-Rum: 28).

Apabila kalian tidak rida apabila salah satu budak kalian berserikat (dalam harta) dengan kalian, maka bagaimana kalian bisa rida apabila salah seorang dari hamba Allah berserikat dengan

Allah? Bagaimana kalian menyifati Allah dengan sifat yang dijauhi oleh diri kalian sendiri?!

وَكَانُوا يَقُولُونَ فِي تَلْبِيَّتِهِمْ: (لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، إِلَّا شَرِيكًا هُوَ لَكَ، تَمْلِكُهُ وَمَا مَلَكَ) فَضَرَبَ اللَّهُ لَهُمْ هَذَا الْمَثَلَ.

Dahulu orang-orang musyrik berkata dalam talbiah mereka, “Kami penuh panggilan-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang Engkau miliki. Engkau memilikinya, sedangkan dia tidak memiliki.” Lalu Allah membuat permissalan ini untuk mereka.

وَبِاللَّهِ التَّوْفِيقُ، وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Taufik hanya dari Allah. Semoga Allah mencurahkan selawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga dan sahabat beliau seluruhnya.

\* \* \*

## Daftar Pustaka

Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin 'Abdullah.  
*Silsilah Syarh Ar-Rasa'il*. Kairo: Dar Al-  
Imam Ahmad, 2011.